

**MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL PUJA BAKTI SEBAGAI BENTUK  
PENGHORMATAN KEPADA SANG BUDDHA**  
(Studi Kasus di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:  
**Siti Sri Widari**  
**2104036030**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2025**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Sri Widari

NIM : 2104036030

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Sang Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhagaya Watugong Semarang).

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi penelitian yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan karya hasil saya sendiri.

Semarang, 04 Februari 2025

Pembuat Pernyataan



Siti Sri Widari

NIM. 2104036030

## HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**MAKNA SIMBOLIK RITUAL PUJA BAKTI SEBAGAI BENTUK  
PENGHORMATAN KEPADA BUDDHA**  
(Studi Kasus di Vihara Buddhagaya Watugong Semarang Jawa Tengah)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana (S. Ag) dalam jurusan  
Studi Agama-agama

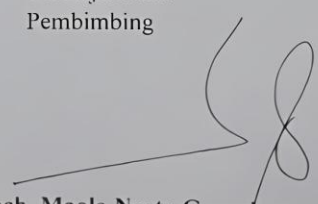
Oleh:

Siti Sri Widari  
NIM: 2104036030

Semarang, 04 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

  
Moch. Maola Nastv Gansehawa, S.Psi., M.A.  
NIP. 199012042019031007

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Sri Widari  
NIM : 2104036030  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-agama  
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK RITUAL PUJA BAKTI SEBAGAI BENTUK PENGHORMATAN KEPADA BUDDHA (Studi Kasus di Vihara Buddhagaya Watugong Semarang Jawa Tengah)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 04 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A.  
NIP. 199012042019031007

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Siti Sri Widari

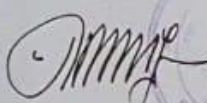
NIM : 2104036030

Judul : "Makna Simbolik Dalam Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Sang Buddha (Studi Kasus di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang)".

Telah di munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UTN Walisongo Semarang. Pada 26 Februari 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Februari 2025

Ketua Sidang

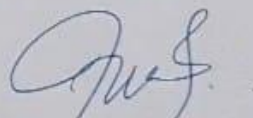


Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 19770502 2009011020



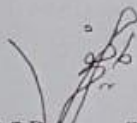
Sekretaris Sidang



Sari Dewi Novivanti, M.Pd

NIP. 199011052020122004

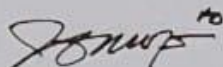
Penguji I



Luthfi Rahman, S.Th.I, MA

NIP. 19870925201903005

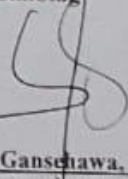
Penguji II



Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

Pembimbing



Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., MA

NIP. 199012042019031007

## **MOTTO**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

**“LA YUKALIFULLAHU NAFSAN ILLA WUS’AHA”**

Artinya:

**“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”**

**(QS. Al-Baqarah Ayat 286)**

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيُّهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):



سَاعَةٌ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
قَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذُ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

## 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

## **10. Tajwid**

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah rabbil'alamiin puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan karya ini sebaik mungkin meski masih banyak kekurangan. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Nabiullah Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini berjudul “Makna Simbolik Dalam Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Budhha (Studi Kasus di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang)”. Adapun skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu tugas akhir program Strata 1 (S1) Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dari berbagai tantangan yang dihadapi akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ini, saya ucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu baik material maupun non material. Dengan segenap kerendahan hati, maka penulis mempersembahkan skripsi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Kepada Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A., selaku Kajur Studi Agama-Agama serta Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag, selaku Sekjur Studi Agama-Agama.
4. Bapak Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang rela menyumbangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berjuta pengetahuan dan pemahaman sehingga penulis mampu merampungkan penulisan skripsi.
6. Bapak Wiryana Samudra, Bapak Rudy Wijaya, Bapak Kasiri, Ibu Dina, Ibu Ika, seluruh remaja Buddhis UNDIP dan para pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang yang sudah berkenan untuk diwawancarai dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.
7. Orang tuaku Bapak Sarmu dan Ibu Partini dari susah payah beliau, doa-doa beliau yang tak pernah lepas dan tak pernah henti. Terimakasih atas segala pengorbanan, doa dan dukungan tanpa batas yang telah kalian berikan. Setiap langkah dalam perjalanan ini adalah berkat cinta dan kasih sayang kalian yang tak pernah pudar. Kepada ayah dan ibu, sumber kekuatan dan inspirasi penulis. Tanpa doa dan dukungan kalian, skripsi ini

tidak akan pernah terwujud yang dengan segala keterbatasan mampu menginspirasi dan mendukungku hingga meraih gelar sarjana. Terima kasih telah menjadi pendorong utama dalam setiap langkahku, selalu percaya pada kemampuan dan impianku.

8. Saudaraku perempuan satu-satunya untuk Siti Khafidotun Nikmah dan suaminya Achmad Khoiron sebagai Kakak Ipar yang menjadi kebanggaan penulis. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga. Sosok yang selalu menginspirasi dan memotivasi penulis. Setiap kata dan nasihatmu menjadi kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua keponakan yang penulis anggap seperti adik sendiri untuk Choiri Nikmatul Laili dan Khafid Sahir Maulana Ahmad. Terima kasih atas semua canda tawa, dukungan, dan cinta. Setiap langkah dalam penulisan skripsi ini, penulis selalu teringat senyum dan semangatmu. Semoga skripsi ini bisa menjadi hadiah kecil untukmu, yang selalu ada untukku.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Studi Agama-Agama 2021 untuk Alliyah, Eva, Faiz, Badar, Nuril, Roihan, Nurul dan yang lainnya. Terimakasih telah menjadi teman baik penulis selama di perkuliahan. Semoga kelak dapat menggapai impian serta cita-cita masing-masing dan sukses di kemudian hari.
11. Kepada Alliyah Ismah yang sudah menjadi teman dekat penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan berkeluh kesah.
12. Segenap sahabat-sahabat seperjuangan dari Blora yang sedang berjuang menggapai masa depan di universitas masing-masing (Ana, Jihan, Amel, Rahma)
13. Kepada Yuli Indriastuti Permana yang telah menemani dari awal penelitian hingga skripsi ini selesai
14. Kepada Novi Lieana Anggraeni S.Ag selaku pihak yang bersedia direpotkan untuk membantu penyelesaian skripsi baik memberikan masukan dan juga arahan
15. Teman satu kamar untuk Risma Nafakhatus Sakhariyah dan Zedny Amiq Elmina yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi. Kata semangat dan tidak pernah menyerah untuk kalian dalam menyelesaikan skripsi demi menjemput masa depan yang indah
16. Segenap keluarga besar Kos Anniza Zulfa A27 sebagai tempat tinggal dan rumah penulis di Semarang
17. Segenap keluarga besar IMPARA (Ikatan Mahasiswa Pelajar Blora) yang penulis ikuti, selaku tempat pembentukan karakter bagi penulis serta rumah kedua di Semarang
18. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya juga pada pembaca umumnya.

Semarang, 04 Februari 2025

Penulis

Siti Sri Widari

NIM. 2104036030

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Definisi Konseptual .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Ritual .....	13
2. Jenis-Jenis Ritual Teori Mariasusai Dhavamony & Arnold Van Gennep ..	17
3. Tujuan Ritual.....	19
4. Pengertian Ritual Puja Bakti .....	21
5. Jenis-Jenis Ritual Puja Bakti .....	22
6. Tujuan Ritual Puja Bakti .....	25
<b>B. Makna Simbolik Teori Interpretation Clifford Geertz.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III WIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG DAN RITUAL PUJA BAKTI SEBAGAI BENTUK PENGHORMATAN KEPADA SANG BUDDHA .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang .....	30
B. Kondisi Geografis dan Sarana Prasana di Wihara Buddhagaya Watugong ...	31

C. Pola Pengurus Tokoh Ajaran Buddha.....	42
D. Kegiatan Puja Bakti.....	45
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL PUJA BAKTI DI</b>	
<b>WIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG .....</b>	<b>53</b>
A. Tata Cara Serta Urutan Pelaksanaan Ritual Puja Bakti.....	53
B. Makna Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Ritual Puja Bakti di Wihara	
Buddhagaya Watugong.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
Lampiran Surat Izin Penelitian .....	85
Dokumentasi Wawancara.....	85
Draft Wawancara Makna Simbolik Ritual Puja Bakti .....	95
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

## ABSTRAK

Penelitian dilakukan berdasarkan latar belakang bahwasannya ritual puja bakti rutin di Wihara Buddhagaya Watugong memiliki tata cara berbeda dari wihara lain serta kajian topik yang beragam setiap pelaksanaan dalam Minggunya. Variasi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Buddha yang beragam dan memperkaya pengalaman spiritual serta memperdalam pengetahuan refleksi diri terhadap berbagai aspek kehidupan rohani umat Buddha. Keberadaan Watugong menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan agama Buddha di tanah air, terutama bagi umat Buddha yang menganut aliran Theravada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tata cara pelaksanaan ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang dan apa saja makna yang terkandung di balik penggunaan simbol-simbol dalam puja bakti menurut pandangan ajaran Buddha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan dengan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa ritual puja bakti dalam agama Buddha adalah tindakan spiritual mendalam yang mempererat hubungan individu dengan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Lebih dari sekadar seremonial, ritual ini sebagaimana dikemukakan Mariasusai Dhavamony berperan sebagai ritual konstitutif yang memperkuat tatanan sosial dan keyakinan sakral dalam komunitas Buddhis. Ritual puja memiliki urutan tata cara terstruktur dengan tahapan yang jelas dan sejalan dengan pola *rites de passage* oleh Arnold van Gennep, yaitu pemisahan, transisi, dan reintegrasi. Simbol-simbol yang digunakan, seperti patung Buddha, lilin, bunga, dupa, dan Tripitaka, memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam, bukan sekadar objek fisik. Menurut Geertz, simbol-simbol ini membentuk realitas sosial dan pengalaman subjektif umat Buddha, dan pemahaman mendalam atas makna-makna ini penting untuk memahami agama sebagai sistem simbol yang hidup. Penelitian ini memberikan implikasi dan pemahaman mendalam bagi umat Buddha khususnya aliran Theravada.

**Kata kunci:** *puja bakti, makna simbol, Wihara Buddhagaya Watugong*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang mengakui keberadaan Tuhan. Negara yang multikultural, masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, etnis, ras, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai aturan atau tata hidup. Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "tidak kacau". Secara umum, agama dipandang sebagai perekat dalam kehidupan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, diajarkan oleh orang tua sejak anak-anak hingga dewasa. Kepercayaan terhadap Tuhan sudah tertanam dalam setiap manusia, sehingga memunculkan pemujaan kepada-Nya. Bagi banyak orang, pemujaan ini dianggap tepat dengan berbagai bentuk penggambaran tentang Tuhan hanyalah simbol dari sesuatu yang lebih dalam, dan karena tidak ada satu pun yang sepenuhnya mewakili sifat Tuhan, keseluruhan penggambaran tersebut dianggap sebagai upaya untuk menggambarkan Tuhan dalam berbagai aspek dan manifestasi. Meski begitu, seseorang yang beriman harus tetap setia pada satu aspek tertentu dari manifestasi Tuhan sepanjang hidupnya.<sup>1</sup>

Agama dalam pandangan Buddha adalah tradisi pemikiran dan praktik yang diajarkan oleh Buddha. Buddha sendiri adalah sebutan bagi seseorang yang telah mencapai pengetahuan langsung tentang hakikat sejati segala sesuatu. Kata "Buddha" berasal dari kata "*Bud*" yang berarti "mengetahui, sadar," dan "*Dha*" yang berarti sempurna. Agama Buddha diajarkan oleh Sidharta Gautama, putra Raja Sudhodana dari Kerajaan Sakya, yang hidup sekitar tahun 563-483 SM. Sidharta Gautama mencapai kesadaran dan pencerahan ketika bermeditasi di bawah pohon bodhi, dan setelah itu ia dikenal sebagai Buddha Gautama. Dengan keyakinan menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Dengan demikian, agama Buddha berkembang dari ajaran sang Buddha dan terus dipercaya oleh masyarakat India hingga menyebar ke Indonesia.<sup>2</sup>

Buddhisme, sebagai salah satu agama tertua di dunia, memiliki berbagai praktik spiritual yang telah berkembang se lama ribuan tahun. Di antara praktik-praktik ini,

---

<sup>1</sup> M Maulana Mas'udi, "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)" , *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 1 (2019), h. 15-18.

<sup>2</sup> Nur Hayati, "Awal Mula Sejarah Agama Buddha dan Perkembangannya Hingga Masuk ke Indonesia" *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 9, No.2 (2023), h. 156-158

ritual menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Buddha. Ritual adalah suatu kegiatan yang bersifat seremonial dan tertata, yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual. Ritual sebagai ideologis atau mitos ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan, hati, nilai, *sentiment* dan perilaku untuk kelompok yang baik. Ritual juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada keyakinan masing-masing. Apabila ritual dilaksanakan dengan baik dan benar maka umat beragama mempercayai ritual tersebut akan berdampak pada keberkahan hidup, sebaliknya apabila ritual yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kesepakatan dan terdapat banyak kekurangan dalam menyediakan syarat-syarat yang telah ditetapkan, maka dipercayai bahwa ritual tersebut tidak akan mendapatkan berkah dari Sang Pencipta.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan rutin umat Buddha melaksanakan ritual puja bakti pada hari Minggu karena hari tersebut dianggap sebagai waktu yang praktis bagi banyak umat untuk berkumpul dan beribadah bersama di Wihara. Di beberapa negara, termasuk Indonesia, Minggu adalah hari libur atau akhir pekan, sehingga umat Buddha dapat lebih leluasa meluangkan waktu untuk melakukan ritual keagamaan, meditasi, dan mendengarkan ajaran Dhamma. Meskipun dalam tradisi Buddha tidak ada ketentuan hari khusus untuk beribadah, puja bakti hari Minggu diadopsi oleh umat Buddha sebagai kesempatan rutin untuk memperkuat hubungan spiritual dan memperdalam pemahaman ajaran Buddha.

Dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa ritual puja bakti merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam tradisi spiritual ajaran Buddha. Penelitian terhadap ritual ini memiliki relevansi yang signifikan karena melibatkan dimensi sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Puja bakti tidak hanya mencerminkan praktik keagamaan individu, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai moral, norma, dan identitas budaya masyarakat yang mempraktikkannya. Dengan meneliti ritual ini, dapat memahami lebih dalam bagaimana sebuah komunitas membentuk hubungan dengan kekuatan ilahi, lingkungan, dan sesama manusia melalui ekspresi spiritual mereka.

Selain itu, ritual puja bakti berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas kultural dari generasi ke generasi. Mengkaji puja bakti membantu melihat

---

<sup>3</sup> Lauw Acep, "Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti", *Jurnal Pengkajian Dhamma*, Vol. 2 (April, 2018), h. 3-4.

bagaimana ritual ini bertransformasi seiring perkembangan zaman, baik dalam konteks modernisasi maupun globalisasi. Ritual ini sering kali dimodifikasi sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang berubah, sehingga penelitian mengenai puja bakti memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi di antara tradisi dan inovasi dalam praktik keagamaan. Sebagai bentuk penghormatan yang tertinggi kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Penelitian terhadap puja bakti juga relevan dalam konteks antropologis, karena memberikan wawasan tentang pola interaksi antar individu dan masyarakat dalam kerangka keagamaan. Ritual ini berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan manusia dengan hal-hal supranatural, dan pada saat yang sama, memperkuat kohesi sosial. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen simbolis, struktur, dan makna dari ritual tersebut, kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat menciptakan makna dalam kehidupan mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks psikologis, meneliti ritual puja bakti penting untuk memahami peran ritual dalam pengembangan emosi, kesejahteraan mental, dan spiritualitas individu. Ritual ini sering kali menjadi sarana bagi individu untuk mengatasi stres, menemukan ketenangan, dan memperkuat keimanan mereka.<sup>4</sup> Oleh karena itu, penelitian mengenai puja bakti dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana ritual ini mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan kejiwaan para penganutnya.

Ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang dilakukan rutin pada hari Minggu yang dimulai pukul 17.00 WIB hingga selesai oleh penganut ajaran Buddha. Pada ritual yang berlangsung di Wihara ini berbeda dengan Wihara lain, baik dari segi tata cara pelaksanaannya dan topik yang berganti-ganti pada setiap minggunya. Tujuannya memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan refleksi diri terhadap berbagai aspek kehidupan rohani. Ritual puja bakti dalam ajaran Buddha dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), Sangha (komunitas para Bhikkhu). Dalam puja bakti umat Buddha mempersembahkan bunga, lilin dan dupa sebagai simbol penghormatan. Hal ini dalam Buddha melambangkan keikhlasan dan rasa syukur atas ajaran Buddha yang membawa kedamaian batin dan pencerahan. Melalui doa, meditasi, serta pelafalan *paritta*, para penganut Buddha memperkuat benteng dengan Buddha dan

---

<sup>4</sup> Widhinyanna Pujita, "The Effect of Mahāyāna Puja Bakti and Emotional Intelligence on the Spiritual Intelligence of Buddhist at the Padmasari Temple in Lahat, South Sumatera", *Journal of Education and Buddhist Studies*, Vol. 1, No. 2 (2021), h. 56-57, <<https://doi.org/10.53417/sjeb.v1i2.61>>.

ajarannya, sekaligus melatih diri dalam disiplin spiritual. Ritual ini bukan sekedar penyembahan, namun juga pengingat untuk menjalani kehidupan yang penuh kebajikan dan kasih sayang.

Setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda-beda. Dengan menyajikan kajian yang bervariasi, puja bakti dapat memenuhi kebutuhan umat yang beragam dalam menghadapi tantangan hidup berbeda. Seperti halnya yang memerlukan nasehat moral, sementara yang lain lebih membutuhkan kedamaian batin atau pengertian filosofis. Kajian yang berbeda kerap kali pada hari-hari besar atau upacara khusus untuk menyelaraskan dengan momen-momen penting dalam tradisi tersebut. Variasi dalam tema puja bakti ini dianggap membantu menyegarkan pikiran dan memperbarui motivasi dalam menjalani kehidupan spiritual.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap tata cara ini, individu dapat menanamkan disiplin spiritual, meningkatkan kesadaran batin, serta meresapi makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur ritual, seperti doa, persembahan, dan meditasi. Selain itu, pemahaman nilai-nilai dalam puja bakti, seperti kesederhanaan, pengabdian, dan rasa syukur, dapat membantu individu menjalani kehidupan yang lebih bermakna, seimbang, dan selaras dengan ajaran agama yang dianut.

Dalam buku *“Teori Interpretation of Culture”* Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna. Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka).<sup>5</sup>

Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam tema-tema berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celan dan makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognis) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.

---

<sup>5</sup> Ignas Kleden, “Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia” (2018) (Diakses tanggal 25 Agustus 2024) <http://sastra-indonesia.com/2018/01/clifford-geertz-teori-kebudayaan-dan-studi-indonesia/>

Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol/tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>6</sup> Oleh karena itu, memahami tata cara dan nilai-nilai dalam puja bakti sangat penting untuk menjaga keaslian praktik keagamaan serta memperdalam penghayatan spiritual secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tata cara pelaksanaan ritual puja bakti yang dilaksanakan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, serta nilai-nilai yang terkandung di balik penggunaan simbol-simbol dalam puja bakti menurut pandangan ajaran Buddha. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Makna Simbolik Dalam Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Sang Buddha”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang?
2. Apa saja makna yang terkandung di balik penggunaan simbol-simbol dalam puja bakti menurut pandangan ajaran Buddha?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung di balik penggunaan simbol-simbol dalam puja bakti menurut pandangan ajaran Buddha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan sumbangsih secara teoritik, terutama dalam mengembangkan pembahasan ritual puja bakti

---

<sup>6</sup> I Gusti Ngurah Mayun Susandhika, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern", *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, Vol. 1, No.2 (2020), h. 1-3, <<https://doi.org/10.47532/jic.v1i2.10>>.

sesuai ajaran Buddha sebagai bahan ajaran kepada mahasiswa Studi Agama-Agama.

## 2. Secara Praktis

### a. Pada Umat Buddha

Penelitian ini memiliki maksud untuk memberikan satu pandangan atau dapat membantu pihak umat Buddha di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang dalam hal memahami tata cara atau urutan pelaksanaan ritual puja bakti dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol dalam puja bakti. Karena banyak umat Buddha kesulitan untuk meluangkan waktu dan fokus dalam mempelajari ajaran Buddha secara mendalam.

### b. Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Untuk fakultas penelitian ini mempunyai harapan dapat memberikan sedikit kajian baru mengenai ritual puja bakti agar bisa diaplikasikan dalam praktik di lapangan bukan hanya saat kunjungan pada tempat ibadah lain, akan tetapi juga untuk referensi bahan ajaran khususnya jurusan studi agama-agama.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membedakan penelitian satu dengan penelitian lain sehingga tidak terjadi duplikasi yang disengaja. Telah terdapat beberapa karya yang berhubungan tentang penelitian ini, antara lain:

Pertama penelitian Skripsi Susan Agustin tentang makna simbolik ibadah dengan judul “Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Budhda (Studi Kasus di Wihara Dhammakirti Palembang)” (2021) penelitian ini memiliki tujuan dan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah sembahyang purnama dalam Buddha di Wihara Dhammakirti Palembang.<sup>7</sup> Lalu memahami makna simbolik ibadah sembahyang purnama dalam ajaran Buddha. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan cara menjadikan data penelitian untuk digambarkan, dipaparkan dan dideskripsikan berdasarkan keterangan tentang tata cara pelaksanaan ibadah sembahyang purnama serta makna simbolik ibadah sembahyang purnama dalam ajaran Buddha.

Skripsi oleh Imah Salamah yang berjudul “Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada (Studi Kasus di Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan)” (2020). Penelitian ini dianalisa berdasarkan metode

---

<sup>7</sup> Susan Agustin, “*Makna Simbolik Ibadah Sembahyang Purnama Dalam Agama Budhda* (Studi Kasus di Wihara Dhammakirti Palembang)” (Palembang, UIN Raden Fatah, 2021) h. 14-15

kualitatif, penelitian yang memperoleh data deskriptif baik secara tulisan atau lisan dari individu atau responden yang di fokuskan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa motivasi dalam melakukan puja bakti ini bermacam-macam yakni ingin mengingat kembali ajaran Sang Buddha, karena dapat menambah keyakinan dan menjadi pengingat untuk berbuat kebaikan dari padatnya aktivitas dari senin-jumat.<sup>8</sup>

Skripsi Turyanto yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Puja Bakti Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Wihara Buddhagaya Pesawaran” (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu tentang puja bakti bahasa jawa serta nilai kearifan lokal tentang puja bakti bahasa Jawa dengan budaya umat Buddhha di Wihara Buddhagaya Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti ini berusaha memahami kaitannya terhadap orang-orang tertentu dalam pelestarian kearifan lokal nilai-nilai budaya puja bakti dalam bahasa Jawa. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai-nilai puja bakti dalam bahasa jawa tersebut menjadi bukti keselarasan ajaran Buddha pada umat Buddha Wihara Buddhagaya Pesawaran yaitu dengan menggunakan bahasa daerah setempat pada saat melakukan puja bakti.<sup>9</sup>

Jurnal artikel karya Dayu Dhira Wintako yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang puja bakti Buddha jawi wisnu yang pelaksanaannya membacakan parita suci setelah itu pembacaan doa-doa suci menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa saat pelaksanaan puja bakti dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam pelaksanaan puja bakti tidak hanya dilaksanakan di daerah Jawa Tengah saja.<sup>10</sup>

Dari masing-masing penelitian di atas, meski serupa memperlakukan tentang ritual puja bakti, tetapi dalam keseluruhan tidak ditemukan penelitian yang

---

<sup>8</sup> Imah Salamah, “Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada (Studi Kasus di Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan)” (Tangeran Selatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) h. 5-6

<sup>9</sup> Turyanto, “Nilai-Nilai Budaya Puja Bakti Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Wihara Buddhagaya Pesawaran” (Bandar Lampung, Sekolah Tinggi Agama Buddha JINARAKKHITA, 2019) h. 8-10

<sup>10</sup> Dayu Dhira Wintako, Suharno Suharno, Danang Purnomo, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)", *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 20-21.

fokus utamanya membicarakan tata cara pelaksanaan puja bakti serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung pada simbol yang digunakan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, karena memang skripsi terdahulu lebih fokus terhadap suatu yang berkaitan dengan puja bakti tidak berfokus pada tahapan tata cara pelaksanaan puja bakti dan memahami makna yang terkandung. Sehingga penelitian ini layak untuk diteliti agar bisa dikembangkan dan menjadi acuan bagi ajaran Buddha maupun pemirsa lain sebagai bahan materi atau pengaplikasiannya dalam kehidupan terutama bagi para penganutnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan agar bisa memecahkan permasalahan tentang tata cara pelaksanaan ritual puja bakti dan nilai-nilai yang terkandung di balik penggunaan simbol-simbol menurut pandangan ajaran Buddha. Penelitian ini mempunyai model bersifat natural *setting* yang merupakan penelitian kualitatif. Jadi data yang disuguhkan dalam keadaan sesungguhnya dan apa adanya tanpa merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga peneliti dalam penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan (*field research*).<sup>11</sup>

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan objek dan subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta terkini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama, dimana fenomenologi agama merupakan pendekatan yang berfokus pada pemcarian esensi, makna, serta struktur fundamental keberagamaan seseorang berdasarkan pengalaman keberagamaan yang pernah dialami.

Untuk memperoleh dan kemudian menyajikan informasi faktual dan dapat ditindaklanjuti, peneliti mengklarifikasi sumber data menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti secara langsung. Sumber data dalam penelitian

---

<sup>11</sup> Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vo. 9, No. 2 (2024), h. 30-32, <<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>>



ini diperoleh dari penelitian secara langsung yakni dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus Wihara dan umat Buddha selaku pihak yang melakukan ritual puja bakti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi data yang dijadikan sebagai pendukung saja, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Selain itu data pendukung ini juga didapatkan dari beberapa dokumentasi yang sudah dikumpulkan seperti ensiklopedia, *literature*, buku-buku maupun hasil laporan penelitian terdahulu dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data tersebut digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai dan pendukung informasi atas ritual puja bakti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian tentu saja peneliti berharap dapat memperoleh data obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan juga dapat menggali lebih banyak lagi ilmu baru yang tentu saja didapat dari penelitian ini, untuk itu peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

a. *Interview* (Wawancara)

Wawancara atau interview merupakan sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>12</sup>

Dalam ritual puja bakti ajaran Buddha dilakukan wawancara terbimbing yaitu. Narasumber atau informan diberikan kebebasan untuk menjawab, namun didiskusikan dalam hal apapun agar tidak menyimpang dari pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini dilakukan *interview* dengan pengurus Wihara dan umat Buddha yang ada di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang secara khusus sering digunakan dalam ilmu sosial

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", ed. by PT rineka Cipta (Mei 2023) <<https://www.scribd.com/document/756557803/Suharsimi-Arikunto-Prosedur-Penelitian>>.

<sup>13</sup> Iqbal, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Praktis*, 2002.<https://www.researchgate.net/publication/365090561>>

atau perilaku manusia. Observasi adalah salah satu kegiatan yang bersifat empiris dan didasarkan pada fakta yang ada di lapangan maupun dalam sebuah teks. Dalam sebuah observasi semua indera yang dimiliki manusia digunakan seperti penglihatan, perasaan, pendengaran, sentuhan dan sebagainya.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti, yaitu dengan meneliti langsung bagaimana proses tata cara pelaksanaan ritual puja bakti dan nilai dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya pada Wihara Buddhagaya Watugong Semarang.

c. Dokumentasi

Cara berikutnya dalam proses pengumpulan data yaitu dengan dokumentasi. Data yang berisikan *file*, suara, tulisan gambar dan tentu data hasil wawancara merupakan aspek yang ada dalam muatan dokumentasi, bentuk pembuktian yang bersumber dari jenis apapun seperti tulisan, gambaran, lisan adalah bentuk dokumentasi. Dalam melaksanakannya penulis mencari benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan harian, majalah, dokumen, peraturan, notulen hasil musyawarah atau rapat dan lain sebagainya yang sesuai dengan kebutuhan pada saat penelitian dalam kegiatan yang diselenggarakan umat Buddha di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang.<sup>14</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data diketahui secara umum sebagai upaya dalam metode penelitian yang terakhir dengan menganalisis merupakan komponen penting dalam proses penelitian, dari adanya sumber data yang diperoleh. Hal ini harus dilakukan secara berurutan dan konsisten dari awal hingga akhir. Dalam analisis kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menjabarkan tata cara pelaksanaan ritual puja bakti dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermuatan secara deskriptif diperoleh dari data-data sudah terkumpul melalui wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses penting yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuannya adalah

---

<sup>14</sup> Mukhamad Fathoni, "Teknik Pengumpulan Data Penelitian" *Jurnal Keperawatan*, Vol. 2, No. 3 (2019) h. 8-9.

untuk mengubah data yang kompleks dan beragam menjadi informasi yang lebih terstruktur dan bermakna.<sup>15</sup> Selanjutnya penyajian data, tentunya dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Data kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif, bukan dalam bentuk angka-angka statistik untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang fenomena yang diteliti. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dimana proses menafsirkan dan menyimpulkan makna dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan agar tulisan tersusun secara runtut, sistematis, dan fokus pada inti permasalahan, sehingga memudahkan pembaca memahami isi pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan perlu adanya penjabaran yang jelas pada setiap babnya, maka penulis membuatnya sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi titik fokus penelitian, lalu rumusan masalah yang berfokus untuk bisa memecahkan penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian bermaksud agar penelitian ini memiliki hasil kebermanfaatan atas capaian penelitian ini bagi penulis ataupun masyarakat, tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian terdahulu yang masih linier dan relevan untuk penulis jadikan acuan sekaligus pertimbangan agar penelitian yang dilakukan tidak sama, selanjutnya metode penelitian, yang bermuatan tentang jenis penelitian yang dilakukan, sumber data yang diperoleh dan akan dicari, metode pengumpulan data layaknya wawancara, observasi, dokumentasi dan metode analisis data. Bagian terakhir membahas tentang sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan landasan teori untuk bisa menjabarkan lebih luas tentang pemaknaan serta pemahaman penelitian. Isi dari bahasan ini berupa (A) Tata cara pelaksanaan ritual puja bakti (pengertian, fungsi, tata cara pelaksanaan ritual puja bakti) (B) Makna yang terkandung dalam simbol. Landasan teori tersebut diuraikan secara universal dan secara komprehensif.

Bab III menjabarkan tentang gambaran umum ajaran Buddha di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang. Bab ini berfokus tentang spesifikasi gambaran umum dari mulai lokasi, kegiatan, serta pola yang diberikan pengurus atau tokoh penganut ajaran Buddha.

---

<sup>15</sup> Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif", *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 54–55, <<https://doi:10.24260/add.v1i2.1113>>.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menganalisis dan menguraikan tentang tata cara pelaksanaan ritual puja bakti dan memahami nilai-nilai dari tiap simbol yang diterapkan di Wihara Budhagaya Watugong Semarang, mendeskripsikan hasil data penelitian, pembahasan hasil penelitian yang dijelaskan dengan teori kebudayaan Clifford Geertz.

Bab V kesimpulan dan saran. Bab ini memiliki poin-poin kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Ritual Puja Bakti

#### 1. Pengertian Ritual

Ritual telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam setiap tahapan kehidupan, dari lahir hingga meninggal, manusia senantiasa diiringi oleh berbagai ritual. Tradisi-tradisi ini begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan menjadi ciri khas dari setiap kelompok masyarakat. Selain ritual-ritual yang dilakukan sepanjang hidup, terdapat pula upacara-upacara musiman yang semakin memperkaya khazanah budaya dan sejarah manusia.<sup>16</sup>

Catherine Bell menawarkan perspektif dalam memahami ritual dengan menekankan pentingnya melihat ritual dalam konteks sosial dan historisnya. Ritual bukan sekadar serangkaian tindakan, tetapi merupakan praktik sosial yang dinamis, berubah seiring dengan perubahan masyarakat. Ritual berperan penting dalam membentuk identitas kolektif dan menjadi cara bagi manusia untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dengan demikian, untuk memahami ritual sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam pandangan Bell, ritual adalah tindakan yang situasional dan strategis, yang artinya makna dan fungsi ritual dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Ritual pada umumnya dipengaruhi oleh agama, meski beberapa juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik dan kebudayaan.<sup>17</sup>

Dalam pemikirannya, Arnold van Gennep menyatakan bahwa setiap peralihan disertai dengan ritual-ritual peralihan yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap pemisahan, di mana individu terlepas dari peran atau status sosial sebelumnya, sehingga mereka terpisah dari lingkungan dan struktur masyarakat asalnya. Kedua, tahap transisi, di mana individu berada dalam masa penyesuaian dan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan peran baru, disebut juga masa liminalitas. Ketiga, tahap penggabungan, di mana individu mengintegrasikan peran atau status barunya ke dalam dirinya dan bergabung kembali ke dalam struktur sosial yang baru.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Rumahuru Y.Z, dkk, "'Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*, Vol. 2 (2012), h. 36-37.

<sup>17</sup> Laode Muhamad Fathun, "Resensi Buku", *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 2 (2018) h. 6-7, <<https://doi:10.33822/mjihi.v1i1.288>>.

<sup>18</sup> Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage*, ed. by Roudledge Paul kegan (1960) h. 16-17.

Clifford Geertz memiliki pandangan yang sangat mendalam tentang ritual. Bagi Geertz, ritual bukanlah sekadar serangkaian tindakan yang dilakukan secara mekanis, melainkan teks budaya yang erat dengan makna simbolis, bahasa yang digunakan oleh suatu budaya untuk berkomunikasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual memiliki banyak lapisan makna yang harus diinterpretasikan dalam konteks budaya tertentu. Melalui ritual, masyarakat membangun dan memperkuat realitas sosial mereka. Ritual menciptakan kosmos simbolis yang memberikan makna dan orientasi pada kehidupan manusia. Geertz menekankan pentingnya menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, konteks sosial di mana ritual tersebut berlangsung, serta bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan oleh para pelaku ritual. Dengan demikian, ritual menjadi jendela untuk memahami pandangan dunia, sistem nilai, dan cara hidup suatu masyarakat. Di mana makna tidak hanya terletak pada tindakan itu sendiri, tetapi juga pada cara tindakan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh anggota masyarakat.<sup>19</sup>

Dalam suatu ritual keagamaan agama tidak hanya memengaruhi perilaku manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh cara berpikir dan bertindak manusia itu sendiri. Interaksi antara agama dan budaya menghasilkan berbagai macam bentuk praktik keagamaan yang khas dan sesuai dengan konteks sosial budaya masing-masing masyarakat. Pendekatan interpretatif (hermeneutik) untuk memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan tindakan-tindakan dalam suatu budaya, termasuk dalam ritus keagamaan. Bagi Geertz ritus keagamaan adalah bentuk komunikasi yang paling kaya akan simbol, di mana bahasa verbal dan non-verbal saling berinteraksi untuk mengungkapkan nilai-nilai, kepercayaan, dan hubungan sosial yang mendasari suatu masyarakat. Melalui ritus, masyarakat tidak hanya mengkomunikasikan ide-ide abstrak tentang kosmos dan kehidupan setelah kematian, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mempertegas hierarki sosial.<sup>20</sup>

Pada penelitian Geertz dalam menelaah masyarakat Islam Jawa yang terbagi menjadi tiga golongan abangan, santri, dan priyayi yang muncul dari latar belakang geografis, ekonomi, dan sosial yang sama. Dalam masyarakat Jawa ritual slametan

---

<sup>19</sup> Clifford Geertz, "Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", ed. by Hartanto Utomo, Sarifudi (Komunitas Bambu, 1960) h. 10-12

<sup>20</sup> Shoni Rahmatullah Amrozi, 'Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward', *Fenomena*, Vol. 20, No. 1 (2021), h. 16-17, <<https://doi:10.35719/fenomena.v20i1.46>>.

menjadi bagian penting dalam kehidupannya, mencerminkan penggabungan antara unsur budaya Jawa dan Islam tanpa saling mendominasi. Geertz menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga berakar pada struktur sosial, nilai budaya, dan kehidupan masyarakat yang majemuk menjadikannya sebuah teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami dinamika sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. sehingga ritual ini seringkali dipahami sebagai sarana untuk memperkuat identitas kelompok, menjaga kesinambungan tradisi, dan mengatasi konflik sosial.<sup>21</sup>

Ritual dapat diartikan juga bentuk berinteraksi dengan sistem kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat tidak hanya sekadar tindakan simbolik. Tetapi juga merupakan jendela untuk memahami sistem kepercayaan agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Geertz melihat ritual sebagai teks budaya yang kompleks, di mana setiap elemen-dari simbol-simbol yang digunakan hingga urutan tindakan yang dilakukan memiliki makna yang dalam dan saling terkait. Melalui analisis yang cermat terhadap ritual sehingga dapat mengungkap nilai-nilai, keyakinan, dan kosmologi yang mendasari agama tersebut.

Dengan demikian, ritual menjadi semacam "bahasa" yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual seringkali memiliki makna yang bersifat multi-layer, mengacu pada berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, kesuburan, dan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dengan memahami bahasa simbolik ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama membentuk identitas individu dan komunitas.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Geertz juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ritual. Makna suatu ritual tidaklah statis, melainkan selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu ritual perlu mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana ritual tersebut dilakukan. Dalam konteks penelitian, Geertz menawarkan pendekatan yang disebut "deskripsi tebal" (*thick description*).

---

<sup>21</sup> Nurul Qolbi dkk, "Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Humaniora*, Vol. 6 (2022) <<https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.502>>.

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *"The Religion of Java"* (The Slametan Communal Feast as a Core Ritual) (Amerika Serikat, 1960) h. 11-13.

Pendekatan ini menekankan pentingnya untuk tidak hanya menggambarkan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ritual, tetapi juga untuk menggali makna yang terkandung di balik tindakan-tindakan tersebut. Dengan kata lain, seorang peneliti harus berusaha untuk "masuk ke dalam pikiran" para pelaku ritual untuk memahami bagaimana mereka sendiri memaknai ritual tersebut.<sup>23</sup>

Sebagai contoh, dalam kasus Ritual Tolak Balak di Dusun Bago, Geertz akan mendorong untuk tidak hanya mendeskripsikan secara rinci bagaimana ritual tersebut dilakukan, tetapi juga untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap tindakan, seperti mengapa tanaman andong digunakan, mengapa larungan sesaji dilakukan di pantai, dan sebagainya. Dengan melakukan hal ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan masyarakat dengan sistem kepercayaan agama mereka.<sup>24</sup>

Geertz meneliti ritual slametan di Jawa. Melalui penelitiannya menemukan bahwa slametan bukan hanya sekadar perjamuan makan bersama, tetapi juga memiliki makna yang mendalam terkait dengan harmoni sosial, keseimbangan alam, serta hubungan antara manusia dengan leluhur dan kekuatan gaib. Singkatnya, dalam perspektif Geertz, ritual merupakan pintu gerbang yang sangat berharga untuk memahami agama dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan yang cermat dan holistik dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik tindakan-tindakan ritual dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia.

## **2. Jenis-Jenis Ritual**

Dalam buku fenomenologi agama karya Mariasusai Dhavamony ritual memiliki beragam bentuk. Dengan mengidentifikasinya menjadi empat jenis yaitu:<sup>25</sup>

### **a. Tindakan Magis**

Ritual yang melibatkan penggunaan benda-benda mistis dan dianggap memiliki kekuatan supernatural untuk mencapai tujuan tertentu.

### **b. Tindakan Religius**

---

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *"The Interpretation of Cultures"* (New York, 1973) h. 9-10.

<sup>24</sup> Umi Hanik, Moh. Turmudi, "Slametan Sebagai Simbol Harmoni Dalam Interaksi Sosial Agama Dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No. 1 (Januari, 2020) h. 135-137. <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.990>>

<sup>25</sup> Mei Latifah, Solikhatus, "A Fresh Approach to the Problem of Magic and Religion", Mengenal Wihara Buddhagaya Watugong, Dari Tempat Ibadah Hingga Wisata Religi', *Journal of Anthropology*, h. 23-24, <<https://jatengtravelguide.info/> (Diakses Pada 05 Oktober 2024).



Ritual ini berhubungan dengan kepercayaan pada kekuatan gaib yang berasal dari para leluhur.

c. Ritual Konstitutif

Jenis ritual ini mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.

d. Ritual Faktitif

Ritual ini dilakukan secara kolektif dengan tujuan meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan solidaritas kelompok. Ritual ini berbeda dengan ritual konstitutif karena tujuannya lebih dari sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan sosial, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur.

Arnold Van Gennep dikenal dengan konsep "*rites de passage*" atau ritual peralihan. Dalam teorinya mengklasifikasikan ritual-ritual yang menandai peralihan seseorang dari satu tahap kehidupan atau status sosial ke tahap atau status sosial lainnya.

Van Gennep membagi ritual peralihan menjadi tiga tahap utama:<sup>26</sup> Tahap Pertama, Pemisahan (*Separation*); Pada Tahap awal ini terjadi di mana individu dipisahkan dari status atau kelompok sosial sebelumnya untuk memutuskan ikatan dengan masa lalu dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap baru. Contohnya, upacara perpisahan sekolah, ritual potong rambut pada saat memasuki masa dewasa. Tahap Kedua yaitu Liminalitas (*Liminality*); Tahap antara atau transisi di mana individu berada dalam keadaan ambigu, tidak lagi menjadi bagian dari kelompok lama tetapi belum sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok baru. Tujuan agar mengalami perubahan identitas dan transformasi. Gagasan pokoknya mengenai masa penebusan dosa dalam agama, masa pertapaan, masa karantina. Tahap Terakhir yakni penggabungan kembali (*Incorporation*) di mana individu diterima kembali ke dalam masyarakat dengan status atau peran yang baru yang ditandai dengan penyelesaian proses transisi dan mengintegrasikan individu ke dalam struktur sosial yang baru.

Penerapan konsep oleh Van Gennep ini terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ritual peralihan Van Gennep yang sangat relevan dengan

---

<sup>26</sup> Xaverius Wonmut, "Rekonsiliasi Dan Penguatan Tatanan Sosial Sebagai Puncak Prosesi Ritual Yamu Dalam Budaya Marind", *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 10, No. 2 (2022), h. 60–65, <<https://doi:10.60011/jumpa.v10i2.64>>.

berbagai budaya dan tradisi di seluruh dunia. Beberapa contoh penerapannya meliputi;<sup>27</sup> Pertama, Ritual Keagamaan merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang memiliki makna simbolis dan dilakukan sebagai bagian dari praktik keagamaan. Tindakan-tindakan ini biasanya mengikuti aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Masing-masing ajaran memiliki bentuk ritual keagamaan yang dijadikan praktik dalam kehidupan oleh penganutnya, contoh ritual keagamaan yaitu hari raya idul fitri, baptis, nyepi, galungan, meditasi, puja bakti, waisak, dll.<sup>28</sup>

Kedua, Ritual Inisiasi. Dalam hidup religius seseorang, ritus-ritus inisiasi menandai permulaan kematangan kedewasaannya dalam soal-soal religious. Inisiasi itu sendiri memberikan kepadanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius di masyarakat. Pada intinya unsur pokok dalam proses ritus inisiasi adalah menghantar seorang anak atau remaja, menjadi pribadi yang matang sepenuhnya, dan memperkenalkannya pada hidup seksual. Kata untuk ritus inisiasi dalam Buddha Tantrayana adalah *Abhiseka* yang berarti “perecikan”. Pada ritual ini orang yang menjalaninya diperikkan air suci, seperti upacara yang dilaksanakan menurut upacara Hindu kuno dari pelantikan Pangeran Dewasa. Dengan upacara ini, seorang pangeran diharapkan menjadi seorang penguasa dunia.<sup>29</sup>

Ketiga yaitu, Ritual Siklus Hidup. Berbagai ritual yang dilaksanakan masyarakat dalam hubungannya dengan masa-masa tertentu dalam hidupnya atau yang dalam istilah Van Gennep disebut ritual siklus hidup. Van Gennep berpendapat bahwa sepanjang hidupnya, manusia mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fisik (biologis) maupun sosial budaya. Perubahan-perubahan ini dapat memicu krisis mental, terutama saat memasuki tahap kehidupan yang baru. Untuk mengatasi krisis ini dan menyambut tahap kehidupan yang baru, manusia membutuhkan semacam "penyegaran" atau regenerasi semangat melalui ritual-ritual tertentu. Ritual-ritual ini menurut Van Gennep, sangat penting dan sudah ada sejak zaman dahulu dalam berbagai

---

<sup>27</sup> Arnold Van Gennep “*The Rites de Passage*” (1909)

<sup>28</sup> Gunawan, "Memahami Teori Dan Pendekatan", *Sosiologi Agama*, Vol. 6, No. 11, (2020), h. 9-10..

<sup>29</sup> Purnomo, "Ritual Puasa Dalam Islam Analisis Sosial Dengan Teori Rites de Passage Arnold van Gennep", *Journal of Philosopica et Theologica*, Vol. 7 (2020) <<https://doi.org/10.35312/spet.v7i2>>.

budaya. Contohnya adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan pertumbuhan anak, seperti upacara kehamilan, potong rambut pertama, atau saat anak menginjak tanah untuk pertama kali.<sup>30</sup>

Keempat, Ritual Sosial merupakan serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang dalam konteks interaksi sosial. Aktivitas ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar individu atau kelompok, serta melestarikan nilai-nilai dan tradisi budaya. Contohnya, perayaan hari besar keagamaan, upacara adat, pernikahan.<sup>31</sup> Konsep ritual peralihan Van Gennep memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami makna dan fungsi ritual dalam berbagai budaya. Dengan memahami ketiga tahap dalam ritual peralihan, dapat lebih menghargai pentingnya ritual dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

### 3. Tujuan Ritual

Van Gennep menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki ritual-ritual yang menandai transisi status sosial individu, mulai dari masa pubertas hingga kematian. Dalam pandangannya, setiap ritual penerimaan terdiri dari tiga tahap: perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Tahap perpisahan memisahkan individu dari status atau kelompok lamanya; tahap peralihan menjadikannya subjek bagi proses perubahan; sementara tahap penggabungan menempatkan individu pada status atau kelompok baru secara resmi.

Chaple dan Coon memperluas klasifikasi ini dengan memperkenalkan kategori ritual intensifikasi yang berfokus pada kelompok, bukan individu, untuk menghadapi krisis kehidupan.<sup>32</sup> Ritual intensifikasi seperti Tahun Baru atau upacara perburuan bertujuan memperbarui dan menegaskan kesuburan serta ketersediaan sumber daya, seperti hasil panen atau buruan. Ritual ini dilaksanakan untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup kelompok. Contohnya, bangsa Iraquois melakukan ritual untuk mengembalikan keseimbangan sosial pasca kematian, sementara bangsa Tobriander dan Eskimo melakukan ritual agar panen atau hewan buruan melimpah.

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *"Ritus Peralihan Di Indonesia"* (PN Balai Pustaka, 1985) h. 78-79.

<sup>31</sup> Abida Al Aliyah, 'Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo Komunikasi Ritus Dalam Tradisi Nyadran Di Sidoarjo', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9.1 (2020), pp. 22–27.

<sup>32</sup> Kamila Rahma Shalehah, 'DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial Analisis Simbolisme Ritual Dan Pengalaman Keagamaan Dalam Kerangka "Sacred Canopy" Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih...', January, 2025, doi:10.33477/da.v17i2.8717.

Ritual-ritual ini berperan sebagai kontrol sosial dalam komunitas, baik dalam krisis individu maupun kelompok, dan dirancang untuk mempertahankan perilaku, emosi, dan nilai-nilai yang stabil. Tidak semua upacara dapat diklasifikasikan sebagai penerimaan atau intensifikasi, misalnya upacara yang berhubungan dengan pengobatan, pemujaan terhadap roh leluhur, dan ibadah rutin. Beberapa ritual ini bertujuan mencegah perubahan yang tidak diinginkan atau mengendalikan keseimbangan antara manusia dan alam.<sup>33</sup>

Upacara atau ritual juga berfungsi dalam inisiasi peran, yang membutuhkan pelepasan kebiasaan lama dan pembentukan kebiasaan baru. Inisiasi ini meliputi perubahan peran sosial, seperti perpindahan dari masa kanak-kanak ke dewasa pada pubertas, perkawinan, maupun kematian, yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia. Ritual pubertas, misalnya, menandakan transformasi sosial dari anak-anak menjadi dewasa. Seperti alam yang memerlukan ritual untuk menjaga kesuburannya, komunitas manusia juga memerlukan ritual untuk memperkuat ikatan nilai budaya dan kepercayaannya. Ritual ini seringkali diwujudkan melalui simbol dan mitos, dan berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai budaya dengan sanksi religius untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pengertian Ritual Puja Bakti**

Ajaran Buddha Dhamma sebagai ajaran universal tetap utuh, tidak berubah atau ditambah. Manifestasi pemujaan terhadap Triratna melalui upacara dan kebaktian sebaiknya tetap didasari oleh pandangan benar agar tidak menyimpang dari inti Buddha Dhamma.

Seorang entrepreneur, Jacky Raharja dalam tulisannya menjelaskan mengenai puja bakti.<sup>34</sup> Dalam ajaran Buddha, puja merupakan bentuk persembahan yang kaya makna dan bukan sekadar pemberian materi, melainkan sebuah tindakan simbolis yang mengandung nilai spiritual yang mendalam. Puja bakti adalah praktik keagamaan yang melibatkan penyembahan, doa, dan meditasi sebagai bentuk penghormatan kepada Buddha dengan tujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Buddha dan mencapai pencerahan.

---

<sup>33</sup> A Rahmawati, "Praktik Sosial Menurut Bourdieu Merupakan Hasil Dinamika Dialektis Antara Internalisasi Eksternal Dan Internalisasi Internal", *Paradigma*, (2020), h. 10

<sup>34</sup> Cetya Tathagata, "Pandangan Agama Buddha Tentang Tradisi" (2018) <http://www.cetyatathagata.com/2017/04/pandangan-agama-buddha-tentang-tradisi.html> (Diakses pada 23 Oktober 2024)

Puja bakti merupakan hal penting bagi ajaran Buddha dikarenakan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman Dhamma yang lebih mendalam tentang ajaran Buddha dan dapat membantu dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengikuti puja bakti di Wihara memungkinkan untuk berinteraksi dengan umat Buddha lainnya, sehingga dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Mendengarkan pengalaman spiritual dari umat Buddha lainnya dapat menjadi sumber inspirasi dalam perjalanan spiritual.<sup>35</sup> Dalam melaksanakan puja bakti, umat Buddha mengikuti tradisi yang sudah ada sejak masa Buddha, di mana mereka datang, memasuki ruang penghormatan dengan sikap tenang, dan melakukan namaskara atau sujud sebagai bentuk penghormatan kepada simbol Sang Buddha.

Dr. K. Sri Dhammananda, seorang cendekiawan Buddha, memahami puja bakti sebagai salah satu bentuk tradisi yang berkembang dari kebiasaan awal yang dikenal sebagai *Vattha*, yaitu kebiasaan para Bhikkhu dan umat yang bersama-sama mendengarkan khotbah Buddha di masa hidupnya. Setelah Buddha mencapai *parinibbana* (wafat), tradisi ini terus dilanjutkan sebagai cara untuk menghormati ajaran Buddha. Ini menunjukkan bahwa puja bakti bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan kedamaian dalam diri. Dengan mengembangkan kualitas seperti cinta kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan. Praktik ini tidak hanya dilakukan di Wihara atau tempat ibadah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perhatian penuh.<sup>36</sup>

Menurut Edward Conze, seorang sarjana terkemuka dalam studi Buddhisme, puja bakti bertujuan untuk membangkitkan semangat pembebasan dari penderitaan. Praktik ini dianggap sebagai jalan untuk mengembangkan *sila* (etika), *samadhi* (konsentrasi), dan *panna* (kebijaksanaan) yang penting dalam tradisi Buddha. Melalui puja bakti, umat dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap Buddha Dhamma, sehingga mereka mampu menghadapi penderitaan hidup dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh kasih sayang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Carina Tjandradipura, Ferlina Sugata, "Representasi dan Orientasi Simbol Penghormatan Dalam Dinamika Ruang Ibadah Agama Buddha (Studi Kasus: Ruang Ibadah Cetiya Di Bandung)", *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2017), h. 1-3, <<https://doi:10.25124/idealog.v1i1.839>>.

<sup>36</sup> Dhammananda K. S, "*What Buddhists Believe*" (Buddhist Missionary Society.) <<https://archive.org/details/whatbuddhistsbel0000dham>>. (Diakses pada 23 Oktober 2024)

<sup>37</sup> Conze, E. "Buddhist Thought in India. Ann Arbor" (University of Michigan Press, 1993) <<https://archive.org/details/x-buddhist-thought-in-india>>. (Diakses 23 Oktober 2024)

Dapat dipahami bahwa puja bakti dalam agama Buddha adalah praktik keagamaan yang kaya makna dan manfaat. Melalui puja bakti, umat Buddha tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Buddha, tetapi juga mengembangkan kualitas-kualitas batin yang diperlukan untuk mencapai pencerahan. Puja bakti bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan ekspresi nyata dari keyakinan dan ketakwaan seorang umat Buddha.

## 5. Jenis-Jenis Ritual Puja Bakti

Akibat adanya penyebaran ajaran Buddha, maka terjadilah akulturasi. Akulturasi ini sendiri merupakan hal yang sudah wajar terjadi selain karena ajaran Buddha yang memiliki nilai toleransi tinggi, juga karena tidak ada satu agama pun yang memiliki hak untuk memaksakan ajaran maupun tradisinya kepada masyarakat dengan tradisi setempat. Penyebab kedua terbentuknya aliran-aliran yang berbeda dalam agama Buddha adalah karena adanya perbedaan persepsi, dan ini pun juga adalah hal yang wajar. Sebagai sebuah ajaran yang bersumber pada pengalaman manusianya sendiri, sudah tentu banyak persepsi yang muncul selama kurang lebih 2500 tahun. Dalam agama Buddha terdapat beberapa aliran yang membedakan satu dengan yang lainnya khususnya di Indonesia.<sup>38</sup>

Terdapat 4 aliran utama dalam Buddhisme di dunia, yaitu:<sup>39</sup>

### a. Theravada

Sebagai aliran yang memegang teguh Dhamma-Winaya sesuai kitab Tripitaka Pali. Oleh karena itu disebut juga sebagai ajaran para sesepuh atau juga *Early Buddhism* (Buddhisme Awal). Theravada berkembang di Asia bagian selatan (Sri Lanka) dan Asia Tenggara. Theravada adalah aliran Buddhisme yang menekankan pada pencapaian pencerahan secara individu melalui meditasi dan penerapan etika moral. Ritual dalam Theravada cenderung sederhana, dengan fokus pada penghormatan kepada Buddha, ajaran-Nya (Dhamma), dan komunitas Sangha. Ritual puja bakti pada hari-hari besar seperti Waisak, meditasi *vipassana* untuk mencapai pemahaman

---

<sup>38</sup> J Cendana, K Natalia, and P Nyanasuryanadi, "Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi Dan Ekolog", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 (2023), h. 78-79

<sup>39</sup> Upa Sasanasena, Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (2008), h. 80-81. <[https://static.sariputta.com/pdf/tipitaka/98/ikhtisar\\_ajaran\\_buddha](https://static.sariputta.com/pdf/tipitaka/98/ikhtisar_ajaran_buddha)>

mendalam, serta pembacaan sutta sebagai bentuk penghormatan dan refleksi atas ajaran Buddha.<sup>40</sup>

b. Mahayana

Sebagai ajaran yang berkembang pesat di Asia bagian timur (khususnya) dan seluruh Asia (umumnya). Mahayana adalah aliran Buddhisme yang menekankan konsep Bodhisattva, yaitu makhluk tercerahkan yang memilih menunda pencapaiannya untuk membantu semua makhluk menuju pencerahan. Ritual dalam Mahayana lebih beragam, mencakup penghormatan kepada Bodhisattva, Buddha, dan berbagai dewa.<sup>41</sup> Kitab suci utama Mahayana adalah kumpulan *sutta*, seperti *Sutta Hati*, yang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan kebijaksanaan. Pada aliran Mahayana ritual di dalamnya terdapat puja bakti kepada Avalokitesvara (Kuan Yin), upacara pentahbisan Bhikkhu, dan perayaan festival keagamaan yang memperingati ajaran Buddha serta bodhisattva.

c. Vajrayana atau Tantrayana

Sebenarnya merupakan bagian dari Mahayana namun memiliki perbedaan doktrin maka terbentuklah aliran ini. Pada mulanya merupakan akulturasi antara ajaran Buddha dengan kebudayaan dan tradisi Tibet. Vajrayana adalah aliran Buddhisme yang menekankan penggunaan mandala, diagram kosmis yang merepresentasikan alam semesta, dan mantra, suara suci, sebagai sarana untuk mencapai pencerahan dengan cepat. Ritual dalam Vajrayana cenderung kompleks, melibatkan visualisasi, *mudra* (gerakan tangan khusus), serta penggunaan mandala dalam puja bakti. Kitab suci utama aliran ini adalah Tantra, yang berisi ajaran dan praktik esoterik/tersembunyi. Contoh ritual Vajrayana meliputi puja bakti kepada dewa pelindung, *sandhi* atau persembahan, serta upacara perjamuan sakral.<sup>42</sup>

d. Buddhayana

Paham Buddhayana memandang ajaran Buddha Gautama secara menyeluruh dan terpadu, tidak terbatas pada sekat-sekat aliran, sekte, atau

---

<sup>40</sup> Mutia Avezahra, Fattah Hanurawan & Ninik Setiyowati, "Kebahagiaan Pada Bhikkhu Theravada", *Flourishing Journal*, Vol. 1, No. 3 (2021), h. 13-14, <<https://doi:10.17977/um070v1i32021p205-213>>.

<sup>41</sup> Sudarmono "Ritual Ibadah Umat Buddha Mahayana" Dalam Artikel *The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious*. Vol. 5, No. 2 (2024), h. 76–77, <<https://doi:10.53565/patisambhida.v5i2.1216>>.

<sup>42</sup> I Komang Suastika Arimbawa, G. Arya Anggriawan, "Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan", *Journal of Filsafat*. Vol. 11 (2020) h. 12-13.

mazhab tertentu. Sifat non-sektarian dalam Buddhayana merupakan upaya untuk mengembalikan inti ajaran Buddha yang paling mendasar dan esensial. Hal ini diwujudkan dengan memfasilitasi dan merangkul ketiga aliran utama Buddhisme Theravada, Mahayana, dan Vajrayana di bawah satu payung (persatuan dan kesatuan) Buddhayana.

Dengan demikian, Buddhayana menekankan persatuan dan kesatuan umat Buddha, melampaui perbedaan-perbedaan formal dan menekankan pada praktik Dhamma yang membawa pada pencerahan. Pendekatan ini memungkinkan umat Buddha untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dari berbagai tradisi secara harmonis dan seimbang, tanpa merasa terikat pada satu aliran tertentu. Fokus utama Buddhayana adalah pada esensi ajaran Buddha, yaitu jalan menuju pembebasan dan pencapaian Nirwana, yang dapat diakses melalui berbagai metode dan pendekatan yang tersedia dalam tradisi-tradisi Buddhis.<sup>43</sup>

## **6. Tujuan Ritual Puja Bakti**

Agama Buddha sangat terbuka terhadap keyakinan lain, bahkan tidak menganggap pindah agama sebagai kesalahan. Sebaliknya, banyak agama lain yang menganggap pindah agama sebagai dosa. Hal ini bisa membuat jumlah umat Buddha menurun. Buddha mengajarkan bahwa semua orang, terlepas dari agamanya, akan menerima akibat dari perbuatannya. Perilaku baik akan membawa kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk akan membawa penderitaan. Bagi Buddha, pentingnya bukan label agama, melainkan tindakan dan moralitas seseorang. Penting bagi umat Buddha untuk memahami ritual dengan benar. Ritual seharusnya menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas diri, bukan hanya sekadar rutinitas.

Melakukan ritual dalam agama Buddha memiliki beberapa manfaat, di antaranya:<sup>44</sup>

- a. Meningkatkan keyakinan kepada Sang Buddha
- b. Mengenang kembali ajaran-ajaran dasar Budhisme
- c. Meningkatkan konsentrasi dan mengendalikan emosi serta ego

---

<sup>43</sup> Grace & Haudi, "Bhineka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis" *Buddha Jinarakitha*, Vol. 3, No. 1 (2021) h. 36-37.

<sup>44</sup> Ekka Citta, "Bersatu Dalam Dhamma Simbol Dalam Buddhisme" *Journal of Paradigma* (KAMADHIS UGM, 2008).



- d. Menghindari perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik
- e. Membantu mengurangi sifat egois
- f. Mendalami makna pembacaan *sutta*
- g. Mengeratkan hubungan sesama umat Buddha
- h. Menunjukkan rasa hormat kepada guru (Bhikkhu)

## **B. Makna Simbolik**

### **1. Makna**

Semantik, sebagai cabang linguistik, secara komprehensif meneliti makna kata dalam bahasa, mencakup asal-usul, evolusi, dan penyebab perubahan makna sepanjang sejarah. Kajian ini penting karena makna berperan sentral dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pengalaman, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. Semantik memfokuskan pada analisis proses transposisi makna, yaitu bagaimana makna kata bergeser atau berkembang dalam konteks penggunaan bahasa yang dinamis.<sup>45</sup>

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa makna kata merupakan hubungan antara bentuk fisik kata (penanda) dan konsep yang diwakilinya (petanda), dan makna tersebut merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan sesuatu yang alami. Singkatnya, semantik mempelajari makna kata dan bagaimana makna tersebut terbentuk dan berubah dalam penggunaan bahasa.<sup>46</sup>

Makna, dalam konteks semantik, adalah esensi dari sebuah kata atau ujaran, yaitu hubungan antara bentuk fisik kata (penanda) dan konsep atau ide yang diwakilinya (petanda). Makna bukanlah sesuatu yang inheren pada kata itu sendiri, melainkan hasil konvensi sosial dan kesepakatan bersama antar pengguna bahasa. Semantik mempelajari bagaimana makna ini terbentuk, berkembang, dan berubah seiring waktu dalam penggunaan bahasa yang dinamis, termasuk proses transposisi makna di mana arti sebuah kata dapat bergeser atau meluas. Dengan kata lain, makna adalah interpretasi yang disepakati bersama terhadap sebuah simbol linguistik dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

---

<sup>45</sup> Dasrizal Taufik, "Perubahan Makna Bahasa Jenis Dan Karakteristiknya", *Journal Filsafat*, Vol. 20, No. 1 (2024), h. 100–106.

<sup>46</sup> Yudi Jatmiko, "Ferdinand De Saussure: Strukturalisme Dan Pengaruhnya Bagi Dunia Penafsiran Alkitab", *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 16, No. 1 (2021), h. 43-44, <<https://doi:10.47754/jaa.v16i1.476>>.

## 2. Simbolik

Menurut kamus, kata simbol berasal dari “*symballi*” dalam bahasa Yunani yang berarti “melempar bersama-sama”. Artinya, simbol berfungsi untuk menggabungkan atau menyatukan suatu ide atau konsep dengan objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mempresentasikan gagasan tertentu.<sup>47</sup> Simbol dapat membawa seseorang kepada ide atau konsep yang berkaitan dengan masa depan atau masa lalu untuk mempresentasikan hal lain yang lebih kompleks.

Simbol adalah sesuatu yang memiliki arti bagi manusia dan berhubungan dengan kehidupan nyata. Simbol, yang bermakna bagi manusia dan terkait dengan realitas, muncul dari pemahaman bersama dalam masyarakat, bukan semata-mata ciptaan individu. Agama tersusun dari simbol-simbol suci yang saling terkait membentuk sistem. Simbol-simbol ini dianggap krusial dan bermakna mendalam, namun dapat pula diasosiasikan dengan perilaku negatif.<sup>48</sup>

Menurut Mochammad Maola, simbol merupakan unsur penting dalam setiap agama, lahir dari kepercayaan, ritual, ritus, dan etika yang menjadi bagian dari tradisi keagamaan tersebut. Simbol agama adalah lambang atau tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan keyakinan kepada para pengikutnya. Simbol-simbol ini tidak hanya berupa benda-benda fisik, seperti patung, kain, atau batu, tetapi juga tindakan-tindakan keagamaan, seperti doa. Simbol dalam agama sering dimuliakan, dihormati, atau bahkan dikultuskan dalam berbagai bentuk, yang semuanya dihilangkan dari budaya dan keyakinan yang dianut. Penghormatan atau pemujaan terhadap simbol ini membentuk suatu sistem dan struktur simbol yang kompleks, yang pada akhirnya membentuk manusia sebagai “*homo symbolicus*” atau makhluk yang terikat dan diatur oleh simbol dalam pola keagamaan atau religiusitas tertentu.<sup>49</sup>

Pierce memahami simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer, berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya, bukan kemiripan fisik. Contohnya, kata “merah” mewakili warna merah berdasarkan konvensi. Pemahaman simbol memerlukan interpretasi kompleks yang mempertimbangkan konteks

---

<sup>47</sup> Aidil Haris, Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)”, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 29, No. 1 (2018), h. 16, <<https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>>.

<sup>48</sup> Aziska Dindha Pertiwi, “Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”, *Sapala*, Vol. 5, No. 1 (2018), pp. 1-3.

<sup>49</sup> Mochammad Maola, *Dasar-Dasar Antropologi Agama* (PPSM, 2002) h. 38-340.

budaya, sejarah, sosial, dan pengalaman penafsir, menghasilkan makna simbolik yang lebih kaya daripada makna literal.<sup>50</sup>

Dari beberapa teori yang disebutkan simbol adalah tanda atau lambang penting dalam agama dan budaya yang menyampaikan makna, nilai, dan keyakinan, meliputi benda fisik dan tindakan. Pemahaman simbol butuh interpretasi kontekstual untuk menghasilkan makna yang lebih kaya. Singkatnya, simbol adalah representasi bermakna yang dipahami melalui kesepakatan sosial dan interpretasi.

Clifford Geertz memandang simbol sebagai elemen kunci dalam memahami kebudayaan. Menurut Geertz, simbol adalah sesuatu yang merepresentasikan makna tertentu dalam konteks sosial dan budaya. Menganggap kebudayaan sebagai sistem simbolik yang rumit, di mana simbol berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan dan mempertahankan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia suatu masyarakat.<sup>51</sup>

Simbol-simbol yang dimiliki oleh manusia terdapat suatu kelompok yang yang dinamakan dengan simbol-simbol suci (bersifat normatif serta memiliki kekuatan besar dalam melaksanakan sanksi-sanksinya). Hal ini dikarenakan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos dan pandangan hidup (*world view*), yang termasuk dua unsur paling hakiki terhadap eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol suci ini tersusun dengan simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan oleh manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam teorinya tentang "interpretasi budaya" bahwa untuk memahami budaya, seseorang harus memahami simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Makna dari simbol-simbol ini bukan hanya dari apa yang tampak di permukaan, tetapi bagaimana simbol-simbol itu dibingkai dalam pengalaman dan interaksi sosial.<sup>52</sup> Proses ini disebut sebagai "penafsiran tebal" (*thick description*) adalah upaya untuk mengungkap makna mendalam di balik simbol-simbol budaya. Melalui proses ini sehingga dapat memahami bagaimana simbol-simbol suci menyatu dengan simbol-simbol sehari-hari. Keterjalinan ini dimungkinkan karena

---

<sup>50</sup> E.D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuar Karya Mashdar Zainal": *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 29-30

<sup>51</sup> Haryoso, "Pengantar Antropologi" (Bina Cipta, 1988) h. 45-46.

<sup>52</sup> Fatia Inast Tsuroya, "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 87-88

simbol-simbol suci berfungsi sebagai inti dari nilai-nilai dan pandangan hidup manusia dalam suatu budaya.

Pandangan tentang manusia sebagai hewan yang membuat simbol, konsep-konsep, dan mencari-makna, yang makin lama makin menjadi populer baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun dalam filsafat melampaui beberapa tahun yang lalu, membuka sebuah pendekatan baru dengan cara keseluruhan bukan hanya pada analisis tentang agama seperti itu, akan tetapi bagaimana memahami hubungan antara agama dan nilai-nilai. Dengan itu tidak perlu terus menafsirkan kegiatan-kegiatan simbolis seperti, agama dan ideologi sebagai sesuatu yang lain kecuali ungkapan-ungkapan yang agak terselubung tentang sesuatu yang lain daripada apa yang mereka tampilkan.<sup>53</sup>

Makna simbolik, sebagaimana dirangkum dari berbagai teori, merujuk pada lapisan makna yang lebih dalam dan abstrak yang terkandung dalam suatu objek, tindakan, peristiwa, atau representasi, melampaui arti literal atau denotatifnya. Makna ini tidak muncul secara alami dari objek itu sendiri, melainkan dibangun melalui konvensi budaya, tradisi historis, pengalaman kolektif suatu masyarakat, atau interpretasi individual.<sup>54</sup> Dengan kata lain, makna simbolik adalah hasil dari proses pemberian makna oleh manusia terhadap sesuatu. Simbol dapat hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari benda mati seperti bendera atau patung, makhluk hidup seperti hewan yang dianggap suci, kata-kata dalam bahasa yang memiliki konotasi tertentu, gerakan tubuh seperti gestur atau tarian ritual, hingga warna yang diasosiasikan dengan emosi atau konsep tertentu. Esensi dari makna simbolik terletak pada kemampuannya untuk mewakili ide, nilai, kepercayaan, emosi, atau konsep abstrak yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa literal.

Makna simbolik dipahami sebagai arti yang tidak inheren pada objek atau tindakan itu sendiri, melainkan dibangun dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi antar individu dalam suatu masyarakat. Proses ini melibatkan penggunaan dan modifikasi simbol-simbol tertentu baik berupa benda, kata-kata, gambar, gerakan, atau representasi lainnya yang kemudian menghasilkan

---

<sup>53</sup> Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 90-91 <<https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>>.

<sup>54</sup> Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2018), h. 18-19, <<https://doi:10.21009/hayula.002.2.06>>.

kesepakatan bersama mengenai makna dari simbol-simbol tersebut. Artinya, makna simbolik bukanlah sesuatu yang statis dan universal, melainkan dinamis dan kontekstual, bergantung pada interpretasi dan konsensus yang terbentuk dalam kelompok masyarakat tertentu.<sup>55</sup> Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna simbolik warna putih tidaklah tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan kesepakatan yang berbeda di setiap budaya.

Proses komunikasi memegang peranan krusial dalam pembentukan makna simbolik, karena melalui interaksi dan pertukaran informasi, individu-individu saling mempengaruhi dan membentuk pemahaman bersama mengenai arti dari simbol-simbol yang digunakan. Modifikasi simbol juga dapat terjadi seiring waktu, di mana makna lama dapat bergeser atau makna baru dapat ditambahkan, mencerminkan perubahan nilai-nilai dan pandangan dalam masyarakat. Dengan demikian, makna simbolik selalu berada dalam proses negosiasi dan reinterpretasi, yang menjadikannya bagian penting dari dinamika sosial dan budaya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawan Setiawan, "Makna Simbolik Budaya Marhaban Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama", *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2 (2020), h. 55–66, <<https://doi:10.15575/hanifiya.v3i2.8203>>.

<sup>56</sup> Rita Widya Utami and others, "Analisis Makna Simbolik Upacara Tradisi Tedhak Siten", *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol. 24, No. 1 (2022), h. 21–26, <<https://doi:10.23960/aksara/v24i1.pp21-26>>.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM WILAYAH**  
**WIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG & RITUAL PUJA BAKTI**  
**SEBAGAI BENTUK PENGHORMATAN KEPADA SANG BUDDHA**

**A. Gambaran Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang**

**1. Sejarah dan latar belakang berdirinya Wihara Buddhagaya Watugong**

Wihara Buddhagaya Watugong, yang berlokasi di Desa Pudak Payung, Semarang, memiliki sejarah panjang dan perkembangan yang signifikan. Sekitar 500 tahun setelah runtuhnya Majapahit, minat akan ajaran Buddha Dhamma kembali tumbuh di kalangan masyarakat. Upaya untuk menghidupkan kembali tradisi ini, yang dimulai pada masa kolonial Belanda, membuahkan hasil dengan kedatangan Bhikkhu Narada Thera dari Sri Lanka pada tahun 1934. Kehadiran beliau disambut antusias oleh umat Buddha dan mereka pun semakin giat mendalami ajaran Buddha.<sup>57</sup>

Puncak kebangkitan kembali ajaran Buddha di Indonesia ditandai dengan munculnya Bhikkhu Ashin Jinarakhita, seorang pemuda Bogor yang memutuskan untuk mengabdikan hidupnya sepenuhnya pada penyebaran Dhamma. Setelah ditahbiskan di Burma pada tahun 1954, beliau memimpin perayaan Waisak di Candi Borobudur pada tahun berikutnya. Ketaatan dan kepribadian beliau yang luar biasa menggugah hati seorang pengusaha kaya dari Semarang bernama Boci Thawan Ling. Terinspirasi oleh Bhikkhu Ashin, Boci Thawan Ling kemudian menyumbangkan sebagian tanah miliknya untuk dijadikan pusat pengembangan ajaran Buddha. Tempat inilah yang kemudian dikenal sebagai Wihara Buddhagaya, yang didirikan pada tahun 1955. Sejak saat itu, Wihara Buddhagaya menjadi pusat kegiatan Buddhis yang sangat penting di Indonesia.<sup>58</sup>

Sejak tahun 1955, Bhikkhu Ashin Jinarakhita, tokoh kunci dalam menghidupkan kembali ajaran Buddha di Indonesia, telah menjadikan Wihara Buddhagaya Semarang sebagai tempat tinggalnya. Bersama Wihara ini, beliau telah menorehkan banyak prestasi penting, seperti memimpin perayaan Asadha

---

<sup>57</sup> Muria News “Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, Begini Sejarahnya ” <https://infolainnya.murianews.com/murianews/269468/Wihara-buddhagaya-watugong-semarang-begini-sejarahnya> (Di publikasikan pada Selasa, 1 Februari 2022 20:45:42 WIB)

<sup>58</sup> Ridho Aji Wardana, dkk "Pengembangan Pembelajaran STEAM Dengan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Di Wihara Buddhagaya Watugong & Makanan Khas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP", *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 5, (2021), h. 23-25

pada tahun 1955 dan menggagas perayaan Buddha Jayanti yang disambut oleh umat Buddha di seluruh dunia pada tahun 1956. Selain itu, beliau juga telah menanam pohon Bodhi sebagai simbol pencerahan dan mendirikan Sima Internasional pertama di Semarang untuk pelaksanaan upacara penahbisan Bhikkhu.

Setelah mengalami masa-masa sulit selama sekitar 8 tahun, Wihara Buddhagaya akhirnya bangkit kembali di bawah bimbingan komunitas Sangha Theravada. Proses pemulihan dan pengembangan Wihara dimulai pada Februari 2001 dengan pembangunan Gedung Dhammasala yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah pada tahun 2002. Selanjutnya, pembangunan Pagoda Avalokitesvara yang megah juga dilakukan dan diresmikan oleh Gubernur pada tahun 2005. Bapak Wiryawan memberi penjelasan berdirinya Wihara Buddhagaya Watugong Semarang. Berikut pernyataannya:

“Wihara ini berdiri sejak tahun 1955 tepatnya pada 19 Oktober 1955, dulu Wihara ini adalah Wihara yang tanahnya di donasikan dari seorang donatur, jadi latar belakangnya ya dari kedermawanan seorang donatur atau keluarga dari donatur yang menghibahkan tanahnya untuk Wihara ini”<sup>59</sup>

Dapat ditarik kesimpulan Wihara Buddhagaya Watugong, yang berdiri kokoh sejak 19 Oktober 1955, merupakan hasil dari kemurahan hati seorang donatur yang menghibahkan tanahnya. Didirikan dengan tujuan luhur untuk mengembangkan ajaran Buddha Dhamma di Indonesia, Wihara yang menganut aliran Theravada. Keberadaan Watugong menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan agama Buddha di tanah air, terutama bagi umat Buddha yang menganut aliran Theravada. Melalui Wihara ini, ajaran Buddha Dhamma terus diwariskan dan dikembangkan, menjadi sumber inspirasi bagi umat Buddha di seluruh Indonesia.

## **B. Kondisi Geografis dan Sarana Prasarana di Wihara Buddhagaya Watugong**

### **1. Letak Geografis**

Wihara Buddhagaya terletak di Puduk Payung, Banyumanik, Semarang Jawa Tengah. Lokasi tepatnya berada di depan Markas Kodam IV/Diponegoro. Wihara ini menjadi pusat pertemuan berbagai kalangan, baik umat Buddha maupun masyarakat umum. Lokasinya yang berada di pusat kota memudahkan akses bagi siapa saja yang

---

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Bapak Wiryawan Ketua Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

ingin berkunjung. Keindahan arsitektur pagoda dan suasana spiritual yang kondusif menjadikan Watugong sebagai tujuan wisata religi yang populer. Banyak pengunjung, baik dari dalam maupun luar negeri, datang untuk menikmati keindahan arsitektur dan merasakan kedamaian spiritual. Keberadaan Watugong memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pariwisata di Semarang. Wihara ini menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kota Semarang, sehingga berdampak positif pada perekonomian lokal. Bapak Rudy memberi penjelasan terkait letak strategis Wihara, sebagai berikut:

“Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau menjadi salah satu faktor utama yang membuat Wihara Buddhagaya Watugong begitu populer. Aksesibilitas yang baik memungkinkan lebih banyak orang untuk mengunjungi dan menikmati fasilitas yang ada di Wihara”.<sup>60</sup>

Wihara ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas religius yang dapat digunakan oleh publik, seperti tempat meditasi, ruang belajar agama, dan area terbuka untuk beribadah. Terbukanya fasilitas-fasilitas ini membuat siapa saja merasa *welcome* untuk berkunjung. Keindahan arsitektur pagoda, terutama Pagoda Avalokitesvara yang menjulang tinggi, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, suasana yang tenang dan damai di sekitar Wihara juga memberikan pengalaman spiritual yang unik bagi pengunjung.

Meningkatnya jumlah pengunjung ke Wihara Buddhagaya Watugong memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat sekitar yang terlibat dalam sektor pariwisata, seperti penginapan, transportasi, dan kuliner. Wihara Buddhagaya Watugong bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga telah menjadi pusat kegiatan sosial, budaya, dan pariwisata.<sup>61</sup> Keberadaannya yang strategis, fasilitas yang lengkap, dan keindahan arsitektur menjadikan Wihara ini sebagai salah satu destinasi wisata religi yang paling populer di Indonesia. Lebih dari itu, Watugong juga berperan penting dalam memperkaya khazanah budaya Indonesia dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan umat beragama.

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Bapak Rudy Wijaya Ketua Harian Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November

<sup>61</sup> Putra Naufali “Wihara Buddhagaya Watugong Semarang” Blog Semarang, <https://semarangkuto.blogspot.com/2015/05/Wihara-budhagaya-watugong-semarang.html> (Di publikasikan pada Mei 2015)



## 2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Wihara Buddhagaya Watugong serta dokumen tambahan dari Wihara Buddhagaya Watugong di sebutkan bahwa sarana dan prasarana meliputi:<sup>62</sup>

### a. Dhammasala

Bangunan inti Wihara ini dirancang dengan cermat untuk memenuhi spektrum luas kebutuhan spiritual dan sosial umat Buddha. Lantai atas, sebagai jantung spiritual yang di dedikasikan sepenuhnya untuk berbagai kegiatan keagamaan. Bapak Wiryana menjelaskan tentang Gedung Dhammasala yang ada di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang sebagai berikut:

“Disini punya Gedung 2 lantai ,yaitu Gedung Dhammasala lantai 1 untuk puja bakti tempat perayaan-perayaan dan peringatan. Kemudian untuk lantai 2 ada gedung serbaguna untuk seminar, kunjungan, dan tempat peristirahatan bagi TNI”.

Sementara itu, lantai bawah, dengan fleksibilitasnya, Pada lantai atas gedung Dhammasala yang besar dan luas dengan nuansa warna coklat serasi dengan warna lantai, terdapat dua pintu pada bagian depan yang tinggi dan megah terbuat dari kayu dengan model kotak-kotak kecil sebagai hiasan pada pintu. Relief-relief pada dinding didalamnya yang menggambarkan dewa-dewi. Di dalamnya terdapat patung Buddha, altar dan kitab-kitab untuk kegiatan ritual. Lantai atas sebagai pusat kegiatan sosial dan komunitas, menjadi wadah bagi beragam kegiatan mulai dari pertemuan rutin hingga acara besar.

Pada lantai bawah/aula seperti ruangan pada umumnya dengan bangunan tembok secara meluruh dan dua pintu berwarna coklat. Di dalam aula ini terdapat denah Wihara Buddhagaya Watugong, wisma, abu, dan ruangan ini biasa digunakan untuk beristirahat para TNI secara lesehan. Gedung Dhammasala di Wihara Buddhagaya Watugong tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan belajar Dhamma, tetapi juga syarat dengan simbolisme mendalam yang mengajak umat untuk merenung.

Bapak Kasiri memberikan penjelasan tentang budaya umat Buddha sebelum memasuki Gedung Dhammasala;

“Umat Buddha punya budaya setiap masuk di atas menuju pintu Dhammasala ada lingkaran yang di dalamnya terdapat simbol ayam jago, ular dan babi. Ayam jago menggambarkan bahwa umat

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Haryono Pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 16 Desember 2024

manusia tidak boleh mengumbar nafsu, kemudian babi yang hidup semuanya berjalan tidak tau kiri kanan yang artinya kebodohan. Dan ular menggambarkan tentang keserakahan”.<sup>63</sup>

Gedung Dhammasala di Wihara Buddhagaya Watugong dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umat Buddha. Lantai atasnya difokuskan untuk kegiatan keagamaan seperti puja bakti, perayaan, dan peringatan, serta memiliki ruang serbaguna. Sementara lantai bawahnya berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial mencerminkan harmonisasi nilai spiritual Buddha dengan kearifan lokal. Selain fungsi praktisnya sebagai tempat berkumpul dan belajar Dhamma, gedung ini juga kaya simbolisme. Lingkaran di atas pintu masuk Dhammasala yang bergambar ayam jago, ular, dan babi melambangkan pengendalian nafsu, penolakan kebodohan, dan penghindaran keserakahan, mengajak umat untuk merenungkan makna-makna tersebut sebelum memasuki ruang ibadah.

b. Pagoda Kwan In / Pagoda Avalokitesvara

Bangunan utama megah yang menjadi ikon spiritual bagi umat Buddha di Indonesia. Terletak di jalur utama menuju Wihara Buddhagaya Watugong, bangunan menjulang ini tidak hanya memanjakan mata dengan arsitektur Tiongkok yang khas. Dengan ketinggian mencapai 45 meter yang besar dan megah terdiri dari 7 tingkatan. Jumlah ini memiliki makna simbolis dalam ajaran Buddha, yaitu tahapan yang harus dilalui seseorang untuk mencapai kesucian. Semakin ke atas, bentuk pagoda semakin menyempit, dengan relief sosok dewa pada tiap tingkatan pagoda. Pagoda ini memiliki nilai intrinsik yang tinggi dengan detail ornamen dan ukiran yang indah.<sup>64</sup>

Bapak Juminto memberikan penjelasan tentang Pagoda Avalokitesvara, sebagai berikut:

“Sebagai pagoda tertinggi di Nusantara, bangunan ini menjadi simbol aspirasi manusia untuk mencapai ketinggian spiritual dan menyatu dengan kasih sayang tanpa batas yang dimiliki oleh para Buddha. Setiap tingkat pagoda seolah-olah menjadi tangga menuju pencerahan, mengajak setiap pengunjung untuk merenung dan menghayati makna kehidupan yang lebih luas. Dengan demikian, pagoda ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat spiritual yang

---

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Bapak Kasiri Pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 14 Desember 2024

<sup>64</sup> Leefrand Ariel Keenan, “Pengaruh Dimensi Green Tourism Terhadap Keputusan Berkunjung ke Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang” (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2024)

menginspirasi dan menyatukan umat Buddha dalam semangat persaudaraan dan welas asih”<sup>65</sup>

Pagoda Avalokitesvara, ikon spiritual umat Buddha di Indonesia dan pagoda tertinggi di Nusantara, terletak di Wihara Buddhagaya Watugong. Arsitekturnya khas Tiongkok dan melambangkan kasih sayang universal (*Metta Karuna*). Sebagai simbol aspirasi spiritual, setiap tingkatnya diibaratkan tangga menuju pencerahan, mengajak perenungan makna kehidupan. Pagoda ini berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat spiritual yang menginspirasi persaudaraan dan welas asih umat Buddha.

c. Watugong

Batu alam berbentuk gong ini adalah saksi bisu sejarah sebelum Wihara Buddhagaya Watugong berdiri. Terletak di depan pos keamanan, batu unik berbentuk gong berwarna abu tua terdapat relief batu-batu kecil dibawah dan sekelilingnya. Terdapat 4 sisi pembatas berwarna merah dan rantai kecil yang mengelilinginya. Sebagai tanda bahwa batu gong tersebut termasuk benda cagar budaya. Batu ini merupakan peninggalan masa lalu dari era pasca keruntuhan Majapahit dengan bentuknya yang menyerupai gong secara alami menjadi asal-usul nama kawasan ini. Posisinya yang strategis di depan pos keamanan seolah menyambut setiap pengunjung. Keunikan batu ini terletak pada bentuknya yang terbentuk secara alami, menyerupai alat musik tradisional gong. Keberadaannya menjadi bukti bahwa kawasan ini telah dihuni sejak zaman dahulu, bahkan mungkin terkait dengan sisa-sisa kejayaan Kerajaan Majapahit.<sup>66</sup>

d. Plaza Borobudur

Plaza Borobudur adalah area terbuka di sebelah kiri gedung Dhammasala yang dirancang menyerupai mandala Borobudur. Tempat ini digunakan sebagai ruang ibadah di luar ruangan. Plaza yang berbentuk persegi panjang jauh lebih kecil dari Candi Borobudur yang asli, tidak ada struktur bertingkat seperti di Candi Borobudur. Ruangan terbuka ini difungsikan sebagai tempat bagi umat Buddha untuk melakukan puja bakti di bawah langit terbuka

---

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Bapak Juminto Pengelola Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>66</sup> Wardana dkk, "Pengembangan Pembelajaran STEAM ( Science , Technology , Engineering , Art and Mathematics ) Dengan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Di Vihara Buddhagaya Watugong Dan Makanan Khas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (2021) pp, 910-923

sehingga umat Buddha dapat merasakan kedamaian semesta sambil memanjatkan doa dan puja bakti.

e. Kuti Meditasi

Sebuah bangunan yang terletak di belakang Dhammasala, Kuti Meditasi menjadi tempat peristirahatan bagi para yogi yang tengah menjalani latihan meditasi. Dengan suasana asri dan bangunan sederhana, kuti ini menawarkan ketenangan yang kondusif untuk introspeksi diri. Terbuka untuk semua kalangan, kuti meditasi ini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang mencari kedamaian batin. Kuti dengan modelan kayu-kayu seperti rumah dan tidak terlalu luas cukup dihuni untuk satu orang. Bapak Kasiri memberikan penjelasan terkait kuti meditasi sebagai berikut:

“Di samping Gedung dhammasala itu ada 8 kuti (roda dhamma) dari mulai berpikir yang baik, makan, minum dan bermeditasi yang baik”

Delapan roda Dhamma dalam agama Buddha merujuk pada Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga*). Jalan ini merupakan ringkasan ajaran Buddha tentang cara mencapai kebebasan dari penderitaan (*dukkha*) dan mencapai pencerahan.

Berikut adalah delapan unsur dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan:<sup>67</sup>

- 1) Pengertian Benar (*sammā ditthi*): Memahami 4 Kebenaran Mulia dan hukum karma.
- 2) Pikiran Benar (*sammā saṅkappa*): Memiliki pikiran yang bebas dari nafsu, niat buruk, dan kekejaman.
- 3) Ucapan Benar (*sammā vācā*): Berbicara dengan jujur, tidak bergosip, tidak memfitnah, dan tidak menggunakan kata-kata kasar.
- 4) Perbuatan Benar (*sammā kammanta*): Bertindak dengan benar, menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.
- 5) Mata Pencarian Benar (*sammā ājīva*): Mencari nafkah dengan cara yang benar dan tidak melanggar prinsip-prinsip moral.
- 6) Daya Upaya Benar (*sammā vāyāma*): Berusaha mengembangkan kebajikan dan menghindari kejahatan.
- 7) Perhatian Benar (*sammā sati*): Memperhatikan dengan saksama segala sesuatu yang terjadi pada diri sendiri dan di sekitar.

---

<sup>67</sup> Sonika, "Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi" (Jakarta, 2018) h. 66-67.

8) Konsentrasi Benar (*sammā samādhi*): Memusatkan pikiran pada objek meditasi untuk mencapai ketenangan dan kebijaksanaan.

Delapan unsur ini tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling berkaitan dan mendukung. Dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan, umat Buddha diharapkan dapat mencapai pencerahan dan terbebas dari penderitaan.

f. Kuti Bhikkhu

Bapak Wiryana memberi penjelasan tentang kuti bhikkhu sebagai berikut:

“Belakang taman baca terdapat kuti Bhikkhu kalau di Islam tempatnya kyai. Kutu Bhikkhu ini adalah tempat tinggal Bhikkhu yang hadir biasanya menginap dan tempat berdiamnya Bhikkhu”.<sup>68</sup>

Kuti merupakan tempat tinggal atau tempat istirahat bagi para Bhikkhu, yang dirancang sederhana untuk mendukung praktik meditasi umat Buddha. Bentuk kutu seperti rumah-rumah kecil berwarna kecoklatan, yang hanya dapat dihuni oleh satu orang saja. Dengan fasilitas tempat tidur, dan meja. Lokasinya yang dekat dengan ruang meditasi menunjukkan keterkaitan erat antara kutu dan kegiatan spiritual para Bhikkhu. Kutu berfungsi sebagai ruang pribadi yang tenang untuk beristirahat dan merenung, yang penting bagi proses pembelajaran dan pembinaan diri para Bhikkhu.

Oleh karena itu, akses ke kutu dibatasi untuk menjaga kesucian dan ketenangan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wiryana, kutu bagi Bhikkhu dianalogikan dengan tempat tinggal kyai dalam agama Islam. Di Wihara tersebut, kutu diperuntukkan bagi Bhikkhu Khamaderu dan para Bhikkhu lainnya yang datang silih berganti, tidak menetap secara permanen.

g. Perpustakaan (Taman Baca)

Perpustakaan yang diresmikan oleh dua tokoh penting yakni Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama pada tanggal 18 Maret 2007, merupakan pusat pengetahuan yang komprehensif. Tempat taman baca yang berbentuk rumah cukup besar, terdapat koleksi bukunya yang beragam mencakup baik literatur Buddhis maupun umum menjadikannya sumber belajar yang berharga bagi siapa saja yang tertarik mendalami agama Buddha. Bapak

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Bapak Wiryana Ketua Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

Haryono menunjukkan letak perpustakaan/taman baca di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang,

“Di belakang gedhung aula atau lantai 2 terdapat taman baca yang dapat digunakan oleh semua pengunjung dan disana juga terdapat petugasnya khusus mengelola perpustakaan”.<sup>69</sup>

Terbukanya akses perpustakaan ini untuk masyarakat umum menunjukkan komitmen untuk menyebarkan pengetahuan tentang Buddhisme dan memfasilitasi studi lebih lanjut bagi umat Buddha maupun masyarakat luas.

h. Buddha *Parinibhana*

Patung *Parinibbana* umumnya menggambarkan Buddha berbaring miring ke kanan, dengan tangan kanan menopang kepala dan kaki diluruskan. Posisi ini melambangkan momen terakhir Buddha sebelum mencapai *Parinibbana*, yaitu keadaan setelah kematian di mana tidak ada lagi kelahiran kembali. *Parinibhana* berwarna keemasan dengan sedikit warna merah pada jubah yang dikenakan pada patung.

Jenis batu yang digunakan juga tidak disebutkan secara spesifik. Namun, mengingat patung ini berada di Indonesia, maka batu yang digunakan adalah jenis batu lokal. Patung Buddha *Parinibbana* di Wihara Buddaya Watugong merupakan saksi bisu sejarah awal Wihara ini. Sebagai satu-satunya artefak yang tersisa dari tahun 1957, patung setinggi 3 meter ini menggambarkan momen wafatnya Sang Buddha. Terletak di sisi kanan belakang Pagoda Avalokitesvara, patung ini menjadi salah satu dari beberapa patung serupa di Indonesia, bersama dengan yang ada di Majapahit, Malang, dan Bogor.<sup>70</sup>

i. Pohon Bodhi

Di halaman depan Pagoda Avalokitesvara, berdiri megah sebuah pohon Bodhi yang sarat makna. Pohon Bodhi, dikenal juga sebagai *Ficus religiosa* yang memiliki ciri khas daun berbentuk hati dengan ujung meruncing seperti ekor. Pohon ini dapat tumbuh tinggi hingga 30 meter atau lebih, dengan batang yang besar. Pada dahang terdapat banyak lembaran yang berwarna merah

---

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Bapak Haryono Pengelola Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 16 Desember 2024

<sup>70</sup> Y.M. Nyanaponika Thera, "SARIPUTTA Riwayat Hidup Sang Dhamma Senapati" (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka, 2007), h. 67-68.

berisikan harapan orang-orang. Pohon ini dianggap sakral karena di bawah pohon inilah Siddhartha Gautama mencapai pencerahan dan menjadi Buddha.

“Kita mempersilahkan bagi yang suatu saat bermeditasi atau puja di pohon Bodhi dapat menuliskan harapan dan ditempelkan di ranting pohon Bodhi. Pohon Bodhi adalah simbol dari Sidharta Gautama mencapai penerangan yang sempurna kemudian kita sakralkan di umat Budhha serta penghormatan kepada jasa-jasa po hon tersebut”.<sup>71</sup> Penjelasan dari Bapak Juminto

Pohon suci ini merupakan keturunan langsung dari pohon Bodhi di Buddhagaya, India, tempat Sang Buddha Gautama mencapai pencerahan. Dibawa dari Sri Lanka pada tahun 1956, pohon Bodhi ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang ajaran Buddha dan menjadi pusat perhatian bagi umat Buddha yang berkunjung. Pohon Bodhi ini bukan hanya sekadar tanaman, tetapi sebuah ikon spiritual yang menginspirasi umat Buddha untuk terus mencari pencerahan serta menjadi pusat berkumpulnya umat Buddha untuk memperdalam iman dan menjalin silaturahmi.<sup>72</sup>

j. Tugu Asoka

Tugu Asoka merupakan replika dari prasasti-prasasti yang pernah didirikan oleh Raja Asoka di berbagai wilayah seperti India, Nepal, Pakistan, dan Afghanistan. Tugu Asoka berbentuk pilar silindris yang tinggi, pada puncak kapitel terdapat patung singa. Tugu ini terletak dekat dengan pohon bodhi dan plaza Borobudur dengan spesifik warna abu, akan tetapi pada ikon atas berwarna oranye keemasan. Bapak Wiryana menegaskan terkait Tugu Asoka:

“Untuk Asoka itu adalah peringatan atau momentum peristiwa ketika raja Asoka yang telah hadir di bumi ini tapi hadirnya sekitar 300-400 tahun setelah Sang Buddha Parinibbana wafat, di mana pada tugu tersebut terdapat simbol yang di prasastikan isinya yaitu janganlah kalian saling menjelekkan, akan dihormati oleh agama lain apabila kita menghormati agama lain”<sup>73</sup>

Tugu Asoka merupakan replika prasasti Raja Asoka yang tersebar di beberapa daerah yang memiliki sejarah dan makna filosofis pada tulisan di prasasti yang mengajarkan hidup toleransi dan saling menghargai agama satu dengan yang lain.

---

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Bapak Juminto Pengelola Buddhagaya Watugong Semarang, 16 Desember 2024

<sup>72</sup> Bhikkhu Dhammavuddho Maha Thera, "Segenggam Pohon Bodhi" (Diterbitkan oleh Dewan Pengurus Daerah Sumatera Selatan Pemuda Theravada Indonesia, 2009) h. 55-57.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Wiryana Pengelola Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

k. Wisma Abu

Sebuah bangunan terdapat di kompleks Wihara Buddha. Bangunan ini memiliki makna yang sangat khusus dan mendalam dalam tradisi Buddha, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur. Wisma abu terletak di lantai bawah/aula. Berbentuk rumah dengan relief pada atap terdapat tiga tingkatan. Dan pada bagian bawah atap terdapat dua tingkatan kemudian paling bawah terdapat relief-relief. Wisma abu dengan skala 1:50, dilengkapi dengan pelindung berbentuk kaca tebal. Bapak Juminto memberikan pernyataan wisma abu sebagai berikut:

“Di Wihara ini terdapat wisma abu yaitu wisma penitipan abu, jadi peti jenazah yang berisikan orang meninggal itu dikremasi dan ketika sudah menjadi abu dikumpulkan. Beberapa ada yang dilarungkan di Sungai dan ada juga yang disimpan di tempat penyimpanan abu (Wisma abu). Wisma abu dapat digunakan untuk menghormati leluhur”.

Wisma Abu berfungsi sebagai tempat penyimpanan abu kremasi dari umat Buddha yang telah meninggal dunia. Abu-abu ini kemudian disimpan dalam wadah khusus yang sering disebut sebagai "kotak abu" atau "nisan abu". Dengan menempatkan abu leluhur di Wisma Abu, umat Buddha menunjukkan penghormatan terakhir dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka.<sup>74</sup>

**C. Ciri Khas dan Keunikan Wihara Buddhagaya Watugong**

Wihara Buddhagaya Watugong adalah sebuah tempat ibadah yang menarik perhatian karena keberagaman aliran Buddhis yang dianut di dalamnya. Terdapat sarana dan pra sarana yang menjadikan banyaknya peminat untuk mengunjungi Wihara, baik dari penganutnya maupun orang luar atau turis. Dari sarana dan pra sarana ini memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing sehingga para pengunjung ataupun umat Buddha dapat menggunakan fasilitas sesuai dengan kebutuhannya. Bapak Rudi memberikana penjelasan keunikan yang terdapat pada Wihara, sebagai berikut:

“Nilai keunikan Wihara ini banyak dari segi fasilitas atau sarana dan prasarananya memiliki banyak nilai simbolik serta sejarah didalamnya. Beberapa turis juga sering datang kesini hanya ingin berkunjung dan tertarik akan kemegahan di Wihara

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Bapak Hariyono Pengelola Wihara Buddhagaya Watugong, Semarang 16 Desember 2024



Buddhagaya Watugong, apalagi letaknya yang strategis mudah dijangkau”.<sup>75</sup>

Di jantung kompleks Wihara ini, tertanam sebuah batu gong besar. Batu inilah yang menjadi titik pusat sejarah dan asal-usul nama Wihara. Batu gong ini bukan sekadar benda mati, melainkan saksi bisu perjalanan waktu. Keberadaannya yang unik menjadi semacam tanda pengenal yang membedakan Wihara Buddhagaya Watugong dari Wihara-Wihara lainnya, sekaligus menjadi penanda penting dalam sejarah kawasan ini.

Selain batu gong, gerbang Sanchi yang terdapat di Wihara ini juga menyimpan nilai sejarah dan filosofi yang kaya. Di zaman dahulu kala belum terdapat BMKG untuk mengetahui peralihan musim berlangsung. Motif burung merak yang menghiasi gerbang ini bukanlah sekadar ornamen belaka. Burung merak seringkali dikaitkan dengan perubahan musim, khususnya pergantian antara musim hujan dan kemarau.

Pada tiang gerbang terdapat empat patung singa yang menghadap ke empat penjuru mata angin. Ini melambangkan penyebaran ajaran Buddha ke seluruh dunia. Singa juga merupakan simbol kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan spiritual.<sup>76</sup> Wihara Buddhagaya Watugong bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga sebuah saksi bisu sejarah yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Koeksistensi aliran Theravada dan Mahayana di tempat ini mengajarkan pentingnya toleransi dan keberagaman.

Wihara Buddhagaya Watugong, selain sebagai tempat ibadah umat Buddha dengan beragam aliran (terutama Theravada dan Mahayana) juga merupakan destinasi wisata religi yang menarik. Keunikan Wihara ini terletak pada nilai simbolik dan sejarah yang terkandung dalam setiap elemennya.

Dapat disimpulkan bahwa Wihara Buddhagaya Watugong bukan hanya tempat ibadah bagi umat Buddha dari berbagai aliran, terutama Theravada dan Mahayana, tetapi juga merupakan destinasi wisata religi yang menarik. Keunikan wihara ini terletak pada nilai simbolis dan sejarah yang terkandung dalam setiap elemennya, mulai dari batu gong besar yang menjadi cikal bakal nama wihara, hingga gerbang Sanchi dengan motif burung merak dan empat

---

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Bapak Rudy Ketua Harian Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

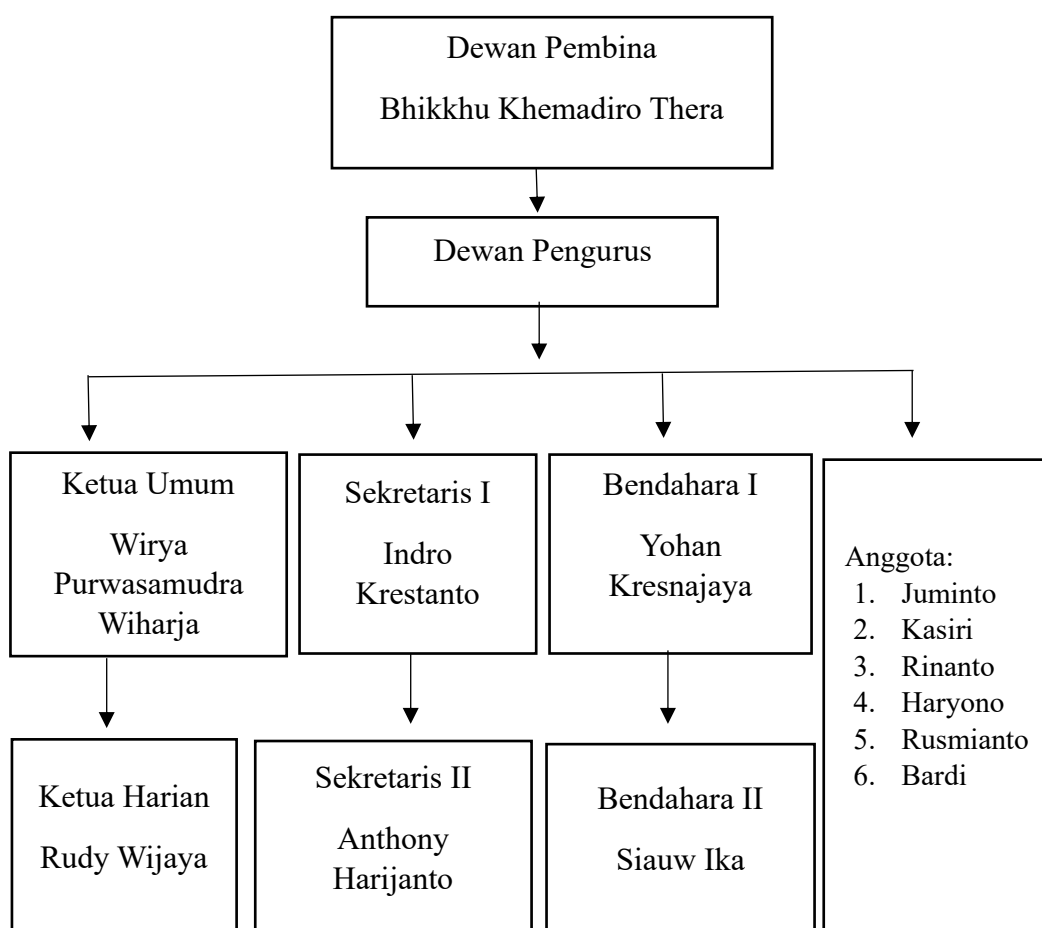
<sup>76</sup> Bitta Pigawati, "Pengembangan Kawasan Wihara Buddhagaya Watugong Sebagai Obyek Wisata Di Kota Semarang", *Journal Pengembangan Kota*, Vol. 3 (2019) h. 4-5.

patung singa yang melambangkan penyebaran ajaran Buddha ke seluruh penjuru mata angin.

#### **D. Pola Pengurus Tokoh Ajaran Buddha**

##### **1. Susunan Pengurus Wihara Buddhagaya Watugong**

Susunan Kepengurusan Yayasan Wihara Buddhagaya Watugong  
Semarang 2021-2026



##### **2. Pola Kepemimpinan Dalam Penyelenggaraan Puja Bakti**

Puja bakti bentuk ibadah rutin yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman, mengamalkan ajaran Buddha, dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai spiritual. Kegiatan ini tidak selalu dipimpin oleh seorang Bhikkhu, melainkan memberikan kesempatan kepada umat Buddha dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa, untuk memimpin.

Struktur kepemimpinan yang fleksibel ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan demokratis dalam komunitas Buddha, di mana setiap individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjalankan

ajaran agama. Pemimpin puja bakti tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga bertindak sebagai pembicara yang menyampaikan materi atau khotbah sesuai dengan tema kebutuhan spiritual jemaah. Hal ini memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan presentasi, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Buddha.

Melalui puja bakti, umat Buddha tidak hanya mengembangkan aspek spiritualitas, tetapi juga aspek intelektual dan sosial. Kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan, karena materi yang disampaikan sering kali menghubungkan ajaran Buddha dengan tantangan kehidupan sehari-hari.

Ibu Dina memberikan penjelasan terkait kegiatan puja bakti setiap Minggu:

“Setiap puja bakti di sini selalu memberikan pengalaman yang baru. Gaya kepemimpinan dan topik yang berbeda setiap minggu membuat suasana selalu segar. Bagi kami, puja bakti bukan hanya ritual, tetapi juga momen untuk berbagi, mempererat hubungan, dan merasakan kebersamaan sebagai keluarga Buddhis. Inilah yang memperkaya spiritualitas dan memperkuat solidaritas kami.”<sup>77</sup>

Puja bakti bagi umat Buddha bukan sekadar ritual, melainkan wadah pengembangan spiritual, intelektual, dan sosial. Materi yang disampaikan menghubungkan ajaran Buddha dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan diri. Seperti yang dijelaskan Ibu Dina, setiap puja bakti memberikan pengalaman baru dengan variasi kepemimpinan dan topik, menciptakan suasana yang dinamis dan mempererat persaudaraan antar umat. Singkatnya, puja bakti memperkaya spiritualitas sekaligus memperkuat solidaritas komunitas Buddhis.

### **3. Kegiatan Puja Bakti**

#### **a. Jenis Ritual Puja Bakti Wihara Buddhagaya Watugong Semarang**

Wihara Buddhagaya Watugong, sebagai salah satu pusat ibadah umat Buddha di Semarang, memiliki beragam jenis ritual puja bakti yang dilakukan secara rutin maupun pada hari-hari besar keagamaan. Ritual-ritual ini memiliki makna mendalam dan tujuan yang berbeda-

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariatan Wihara Buddhagaya Watugong Semarang 24 November 2024

beda, namun semuanya berpusat pada penghormatan kepada Sang Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), dan Sangha (komunitas Sangha). Wawancara dengan bapak Rudy terkait kegiatan puja bakti sebagai berikut:

“Untuk kegiatan puja bakti disini bukan hanya pada hari minggu saja yang di mana kegiatan pemujaan dilakukan secara rutin secara bersamaan, akan tetapi terdapat juga beberapa rangkaian puja bakti pada hari-hari tertentu”<sup>78</sup>

Ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya

Watugong dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, antara lain:

#### 1) Puja Harian

Puja pagi dan sore yang dilakukan setiap hari sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai sarana untuk memulai dan mengakhiri aktivitas sehari-hari. Puja sebelum dan sesudah makan sebagai ungkapan syukur atas makanan yang diterima dan sebagai sarana untuk melatih kesadaran akan makanan.

#### 2) Puja Hari Besar Agama

Sebuah upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama pada hari-hari penting dalam kalender agama Buddha. Antara lain yaitu Pertama, Waisak adalah perayaan hari lahir, pencapaian pencerahan, dan parinibbana Sang Buddha (nirwana setelah kematian). Dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti puja bakti, meditasi, dan bakti sosial. Kedua, *Asadha* adalah peringatan hari pertama musim hujan ketika Sang Buddha menyampaikan khotbah pertamanya. *Kathina* adalah upacara pemberian jubah baru kepada para Bhikkhu setelah masa *vassa* (retret musim hujan).

#### 3) Puja Khusus

Puja khusus ini bersifat lebih spesifik dan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi tertentu dari individu atau kelompok yang melaksanakannya. Beberapa meliputi; puja arwah bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur atau orang yang telah meninggal. Puja memohon berkah dalam berbagai hal, seperti kesehatan,

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Rudy Wijaya Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

keberuntungan, dan kesuksesan. Dan puja pelantikan dilakukan pada saat pelantikan pengurus Wihara atau kegiatan lainnya.

#### **b. Elemen Simbol-Simbol Benda Yang Digunakan Dalam Ritual Puja Bakti**

Dalam ritual puja bakti, berbagai benda digunakan sebagai simbol dan sarana untuk menyampaikan penghormatan dan permohonan. Berikut adalah beberapa benda yang umum digunakan:<sup>79</sup>

##### **1. Patung Buddha**

Patung Buddha merupakan salah satu elemen penting dalam ritual puja bakti umat Buddha Theravada. Bentuk patung dengan ibu jari dan jari telunjuk saling bersentuhan membentuk lingkaran, sementara jari-jari lainnya terentang. *Vitarka Mudrā* (diskusi/pengajaran) ini melambangkan pengajaran Dhamma (ajaran Buddha). Dengan mengenakan jubah biarawan yang sederhana. Ekspresi wajah yang tenang, damai, dan penuh welas asih. Tonjolan di atas kepala Buddha yang melambangkan kebijaksanaan dan pencapaian spiritual. Patung ini terbuat dari bahan batu dengan warna emas atau dilapisi warna emas, memberikan kesan megah dan suci.

Berbentuk lebih dari sekadar objek seni, patung ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan sejarah panjang dalam perkembangan agama Buddha. Bapak Wiryha memberikan penjelasan terkait patung Buddha yaitu sebagai berikut:

“Patung Buddha ini menggambarkan bentuk manifestasi dari Sidharta Gautama bentuk ajaran yang telah diajarkan oleh perwujudan patung tersebut bukan berarti menyembah patung dan patung tersebut memiliki sejarah dan makna filosofis didalamnya”<sup>80</sup>

Ada masa Sang Buddha hidup, tidak ada tradisi pembuatan patung Buddha. Ajaran Buddha lebih menekankan pada pengembangan batin melalui meditasi dan pemahaman terhadap Dhamma. Setelah Sang Buddha wafat, muncullah tradisi membuat stupa sebagai tempat menyimpan relik Buddha. Stupa ini seringkali dihiasi dengan simbol-simbol Buddha, seperti jejak kaki atau roda Dhamma.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Wiliam Remaja Buddhis Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Wiryha Ketua Umum Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 16 Desember 2024

Pada masa pemerintahan *Kushana*, sekitar abad ke-1 hingga ke-3 Masehi, muncullah gaya seni *Gandhara*. Patung Buddha pada masa ini mulai memiliki bentuk yang lebih manusiawi dan realistis, dengan pengaruh seni Yunani-Romawi. Seiring dengan menyebarnya agama Buddha ke Asia Tenggara, gaya seni patung Buddha pun mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Misalnya, di Thailand patung Buddha memiliki ciri khas dengan posisi duduk bersila dan tangan dalam *mudra* tertentu.<sup>81</sup>

Sejarah patung Buddha dalam Theravada mencerminkan perkembangan agama Buddha itu sendiri. Dari awalnya sebagai simbol sederhana, patung Buddha kemudian berkembang menjadi karya seni yang kompleks dan memiliki makna simbolis yang mendalam. Meskipun demikian, fungsi utama patung Buddha tetap sebagai alat bantu untuk mencapai pencerahan dan menghayati ajaran Buddha. Dalam artian disini umat Buddha merepresentasikan patung tersebut sebagai bentuk penghormatan sempurna oleh Sang Gautama Buddha. Patung Buddha menjadi pengingat akan ajaran-ajaran Buddha, seperti sifat-sifat mulia, Empat Kebenaran Mulia, dan Jalan Tengah.

## 2. Altar

Altar dalam agama Buddha, atau sering disebut sebagai meja sembahyang, adalah tempat yang disucikan dan dikhususkan untuk melakukan puja bakti atau persembahan kepada Sang Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), dan Sangha (komunitas Sangha).

Bentuknya yang minimalis sangat detail dengan bentuk dua lapisan yang paling bawah lebih besar dibanding lapisan atas. Terbuat dari kayu yang sudah diplitur berwarna coklat, terdapat lilin, dupa, air suci dan dupa di atasnya. Penempatan altar yang lebih tinggi dari tempat duduk atau berdiri umat Buddha. Saudara Kelvin memberikan penjelasan tentang altar:

“Altar itu terletak didekat patung Buddha berbentuk meja, digunakan untuk meletakkan bentuk

---

<sup>81</sup> Bhikkhu Dhammadhiro, *Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan*, ed. by Yauw sie miauw Dewi Chandra (Yayasan Sammasayambhu, 2012).

persembahan. Jika puja bakti rutin mingguan seperti ini hanya berisi air suci, dupa, bunga dan lilin”<sup>82</sup>

Altar berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan patung Buddha, lilin, dupa, dan persembahan lainnya sebagai bentuk penghormatan. Pada masa Sang Buddha Gautama, praktik persembahan kepada Sang Buddha lebih sederhana. Umat Buddha biasanya mempersembahkan makanan dan minuman sebagai tanda penghormatan. Tempat persembahan ini mungkin berupa meja sederhana atau bahkan tanah lapang. Seiring berkembangnya agama Buddha dan berdirinya Wihara, altar mulai memiliki bentuk yang lebih permanen dan dihias dengan patung Buddha. Wihara menjadi pusat kegiatan keagamaan, dan altar menjadi titik fokus utama. Bentuk dan simbolisme altar juga dipengaruhi oleh budaya lokal tempat agama Buddha berkembang. Di beberapa daerah, altar dihiasi dengan ornamen khas dan persembahan yang sesuai dengan tradisi setempat.<sup>83</sup>

### 3. Lilin

Lilin, dalam ritual puja bakti agama Buddha Theravada, memiliki makna simbolis yang mendalam. Penggunaan lilin dalam ritual keagamaan sudah ada sejak zaman kuno, jauh sebelum agama Buddha muncul. Lilin yang sudah tataki oleh lepek dengan kondisi nyala diletakkan pada meja altar. Bentuk lilin yang pada umumnya, akan tetapi lebih besar tujuannya agar lilin tidak mudah habis dan mati hingga proses ritual selesai. Api dianggap sebagai kekuatan sakral dan digunakan dalam berbagai upacara. Cahaya yang dipancarkan lilin melambangkan berbagai aspek penting dalam ajaran Buddha.

Cahaya lilin sering dikaitkan dengan cahaya pencerahan atau kebijaksanaan yang telah dicapai oleh Sang Buddha. Dengan menyalakan lilin, umat Buddha seolah-olah ikut menyebarkan cahaya kebenaran ini. Cahaya lilin juga dapat diartikan sebagai simbol kesadaran dan kewaspadaan. Umat Buddha diajak untuk selalu

---

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Kelvin Remaja Buddhis Peserta Ritual Puja Bakti di Wihara Buddhagaya Watugong, 16 Desember 2024

<sup>83</sup> Tri Lestari, "Buddhayana: Tradisi Agama Buddha Yang Membawa Kesatuan Dalam Kebhinekaan Indonesia", *Jurnal Kajian Dan Reviu Jinarakkhita Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, Vol. 1, No. 1 (2023), h 11-16, <<https://doi.org/10.60046/jgsb.v1i1.35>>.

waspada terhadap pikiran dan tindakan mereka, agar tidak terjerumus dalam kegelapan.<sup>84</sup> Ibu Dina memberikan gambaran terkait lilin yang digunakan pada ritual puja bakti:

“Jumlah lilin yang digunakan dalam ritual puja bakti tidak memiliki aturan yang baku dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang terpenting adalah niat yang tulus dalam mempersembahkan lilin sebagai simbol penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai sarana untuk memfokuskan pikiran. Wihara yang lebih besar mungkin menggunakan lebih banyak lilin untuk menciptakan suasana yang lebih khuyu misal nya, pada hari-hari besar seperti Waisak, jumlah lilin yang digunakan biasanya lebih banyak sebagai simbol perayaan”.<sup>85</sup>

Cahaya lilin sering dikaitkan dengan cahaya pencerahan atau kebijaksanaan yang telah dicapai oleh Sang Buddha. Dengan menyalakan lilin, umat Buddha seolah-olah ikut menyebarkan cahaya kebenaran ini. Cahaya lilin juga dapat diartikan sebagai simbol kesadaran dan kewaspadaan. Umat Buddha diajak untuk selalu waspada terhadap pikiran dan tindakan mereka, agar tidak terjerumus dalam kegelapan.

#### 4. Bunga

Bunga, dengan keindahan dan keharumannya, telah menjadi simbol universal bagi berbagai konsep spiritual. Dalam agama Buddha, bunga memiliki makna yang sangat dalam dan kaya akan simbolisme. Keindahan bunga dianggap sebagai refleksi dari keindahan Dhamma (ajaran Buddha) dan kesucian Sang Buddha. Bunga yang terletak dekat dengan altar pada gedung Dhammasala yang sudah terangkai berwarna-warni, terdapat bunga mawar, kenanga, kanthil dll. Ibu Siau Ika menjelaskan beberapa bunga yang sering digunakan untuk ritual puja bakti;

“Dalam ritual puja bakti ajaran Buddha Theravada bunga yang digunakan biasanya itu kenangha, mawar dan kanthil. Bunga kenangha dapat layu menjadi pengingat akan sifat sementara dari segala sesuatu, mawar yang durinya itu

---

<sup>84</sup> Wintako, dkk "Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)" *Journal Kebudayaan*, Vol. 2, No. 3 (2019) h. 2-3.

<sup>85</sup> Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariat di Wihara Budhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024



menggambarkan penderitaan Sang Buddha. Dan kanthil lambang kasih sayang mengundang umat Buddha untuk mengembangkan sifat-sifat luhur tersebut”.<sup>86</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bunga dalam Buddhisme yang digunakan untuk persembahan ritual puja bakti, khususnya Theravada (seperti kenanga, mawar, dan kantil), melambangkan ajaran Dhamma dan sifat luhur. Kenanga mengingatkan ketidakkekalan, mawar menggambarkan penderitaan Buddha, dan kantil mewakili kasih sayang. Bunga bukan sekadar hiasan, tetapi pengingat spiritual.

## 5. Dupa

Dupa (*hio*) merupakan persembahan yang harum dan suci. Asap dupa dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Buddha dan para dewa. Memiliki panjang 30-40 cm, dupa yang berwarna kuning melambangkan kebijaksanaan, sedangkan warna merah berarti cinta kasih. Dupa, dengan asap harum yang mengepul ke atas, memiliki makna keharuman atau wanginya ajaran benar (Buddha Dhamma), yang menyebar ke segala arah bahkan ke semua alam. Dalam puja bakti dupa yang digunakan berjumlah 3-5/ tidak tentu. Dinyalakan secara bersamaan untuk diletakkan pada altar berdekatan dengan lilin dan air suci. Penggunaan dupa dalam ritual keagamaan sudah ada sejak zaman kuno sering digunakan dalam upacara-upacara keagamaan sebagai persembahan kepada para dewa. Seiring dengan perkembangan Wihara, penggunaan dupa semakin meluas. Ibu Dina memberikan penjelasan terkait jumlah dupa sebagai berikut:

“Kalau untuk jumlah secara umum, tidak ada batasan dupa yang harus digunakan dalam ritual puja bakti. Sama seperti lilin yang terpenting dalam mempersembahkan dupa sebagai simbol penghormatan kepada Sang Buddha dan sebagai sarana untuk memfokuskan pikiran. Meskipun tidak ada aturan pasti, namun jumlah dupa yang banyak seringkali memiliki makna simbolis, seperti semakin banyak dupa yang dibakar, semakin kuat doa dan permohonan yang dipersembahkan”.<sup>87</sup>

Dalam Buddhisme Theravada, dupa melambangkan penghormatan kepada Buddha dan dewa. Asapnya bermakna simbolis

---

<sup>86</sup> Wawancara Dengan Ibu Siau Ika Bendahara di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariatan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

mendalam yang umum ditemukan di Wihara, meskipun jumlahnya tidak baku, yang terpenting adalah niat tulus. Jumlah banyak sering diartikan sebagai penguatan doa karena dupa adalah simbol penghormatan, fokus untuk berdoa.

## 6. Kitab

Kitab suci memiliki peran yang sangat penting dalam ritual puja bakti Theravada. Kitab-kitab ini tidak hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Buddha. Kitab Tripitaka berwarna biru dan tidak terlalu tebal, judul pada cover yang tertulis yaitu “Paritta Suci” yang berjumlah 228 halaman. Pada kitab tersebut berisikan sutta dan syair-sayir ajaran Buddha. Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci, umat Buddha dapat mencapai pencerahan dan kebahagiaan sejati.

Berisi peraturan-peraturan bagi para Bhikkhu (Bhikkhu) dan Bhikkhuni (bikuni) mencakup tata cara kehidupan monastik, mulai dari aturan berpakaian, makan, hingga interaksi dengan masyarakat. Berisi khotbah-khotbah dan ajaran-ajaran Buddha dalam bentuk percakapan, cerita, dan puisi.<sup>88</sup> Wawancara dengan bapak Wiryana yang menegaskan kitab yang dijadikan pedoman umat Buddha sebagai berikut:

“Di Wihara ini menganut madzhab Theravada yang di mana menggunakan kitab suci Tripitaka sebagai pedoman dalam ajaran Buddha”.<sup>89</sup>

Kitab suci sangat penting dalam ritual puja bakti Theravada, berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup sesuai ajaran Buddha. Dengan mempelajari dan mengamalkannya, umat Buddha diharapkan mencapai pencerahan. Kitab-kitab ini berisi peraturan monastik (bagi Bhikkhu dan Bhikkhuni) serta khotbah dan ajaran Buddha. Wihara Theravada menggunakan Tripitaka sebagai pedoman ajarannya.

---

<sup>88</sup> Chaidir Thamrin, "Abhidhamma-Pitaka: Dhammasaṅgaṇī", *Journal Jinarakitha Buddha* (2018), h. 7-8 <<https://itc-tipitaka.org/assets/tipitaka/Dhammasangani Full.pdf>>.

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Bapak Wiryana Ketua Umum di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

## 7. Makanan

Pada ritual puja bakti tidak terlalu memprioritaskan makanan untuk dijadikan persembahan. Akan tetapi makanan tersebut dibagikan kepada seluruh peserta yang mengikuti ritual sebagai menu makanannya sendiri biasanya catering dari pengurus Wihara Buddgahaya Watugong.

Secara historis, persembahan makanan kepada para Bhikkhu (Bhikkhu) merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Buddha Gautama. Tindakan ini merupakan wujud penghormatan dan dukungan kepada komunitas Sangha yang mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari dan menyebarkan Dhamma sarana untuk melepaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal duniawi.<sup>90</sup>

Ajaran Buddha sangat menekankan pentingnya kedermawanan. Melalui jamuan makanan, umat Buddha dapat mempraktikkan ajaran tentang dana (kedermawanan). Leoni memberikan pemahaman terkait makanan yang disajikan pada puja bakti:

“Kalau untuk persembahan makanan biasanya makanan sederhana yang bergizi, seperti nasi, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Karena Sebagian besar umat Buddha Theravada menganut pola makan vegetarian. Makanan yang dipersembahkan harus dibuat dengan hati yang tulus dan niat yang baik”.<sup>91</sup>

Persembahan makanan kepada Bhikkhu merupakan tradisi sejak zaman Buddha Gautama sebagai bentuk penghormatan dan dukungan kepada Sangha. Dalam puja bakti, persembahan ini menjadi sarana melepaskan keterikatan duniawi dan mempraktikkan *dana* (kedermawanan).

## 8. Air Suci

Air, sebagai salah satu elemen dasar kehidupan, memiliki makna yang sangat mendalam dalam berbagai budaya dan agama, termasuk dalam agama Buddha, khususnya aliran Theravada. Air suci yang digunakan pada ritual puja bakti air murni dan bersih pada wadah mangkok berwarna emas dengan ukuran besar. Air suci tersebut terletak disebelah lilin dan dupa dalam satu tempat yaitu altar.

---

<sup>90</sup> Tipiṇakadhara Miiḡun Sayadaw, "*Riwayat Agung Para Buddha*", (2008) <ISBN 978-979-16934-6-2>.

<sup>91</sup> Wawancara Dengan Leoni Remaja Buddhis di Wihara Buddhagay Watugong Semarang, 24 November

Sejak zaman kuno, air telah digunakan untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun spiritual. Dalam ritual keagamaan, air sering digunakan untuk membasuh tangan, muka, atau seluruh tubuh sebagai simbol penyucian diri sebelum melakukan ibadah.

Bapak Rudy memberi penjelasan tentang air suci yang digunakan ritual puja bakti

“Salah satu sila dalam Panca Sila adalah menghindari penggunaan minuman keras yang memabukkan, air murni menjadi simbol kesucian dan pengendalian diri. Air yang jernih dapat dikaitkan dengan faktor pencerahan seperti *sati* (kesadaran) dan *samādhi* (konsentrasi).”<sup>92</sup>

Dapat dipahami bahwa air memiliki makna mendalam dalam Buddhisme Theravada, melambangkan pembersihan fisik dan spiritual. Digunakan dalam ritual sebagai simbol penyucian diri sebelum ibadah. Air murni juga melambangkan kesucian, pengendalian diri (menghindari minuman keras), dan faktor pencerahan seperti kesadaran (*sati*) dan konsentrasi (*samādhi*), dianalogikan dengan pikiran yang jernih dan tenang.

---

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Bapak Rudy Wijaya Ketua Harian di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM RITUAL PUJA BAKTI DI WIHARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG**

Ritual adalah praktik-praktik yang memiliki makna dan tujuan spiritual di balik gerakan fisik yang dilakukan. Tindakan fisik yang terlihat hanya merupakan simbol dari apa yang terjadi di dalam hati. Dapat berarti bahasa simbolik untuk mengungkapkan cinta kepada Yang Ilahi dan ketaatan kepada kehendak-Nya sebagai ucapan rasa bersyukur. Beragam sistem agama kepercayaan dalam menjalankan ritual/peribadahan memiliki tata cara urutan yang berbeda dengan satu tujuan yaitu mencerminkan keinginan manusia untuk menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan atau kekuatan gaib lainnya. Contohnya, dalam agama Buddha terdapat ritual puja bakti dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Buddha.

Dalam penelitian ini peneliti telah mengumpulkan data hasil penelitian di lapangan khususnya tata cara serta urutan pelaksanaan ritual puja bakti di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang yang dilakukan oleh umat Buddha khususnya aliran Theravada untuk mencapai pencerahan spiritual secara optimal. Elemen-elemen atau simbol yang digunakan pada ritual puja bakti sebagai sarana untuk memfokuskan pikiran, mengungkapkan penghormatan, dan merenungkan ajaran Buddha.

#### **A. Tata Cara Urutan Pelaksanaan Ritual Puja Bakti di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang**

Ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang dilakukan setiap hari Minggu secara rutin oleh umat Buddha aliran Theravada. Berikut tahapan dalam pelaksanaan ritual puja bakti di Wihara Buddhagaya Watugong:<sup>93</sup>

##### **1. Persiapan**

Sebelum melakukan puja bakti, umat Buddha biasanya membersihkan diri baik secara fisik maupun mental. Ini bisa dilakukan dengan mandi, mengganti pakaian yang bersih, dan melakukan meditasi singkat.

##### **2. Persiapan Altar**

Altar puja biasanya dihias dengan patung Buddha, lilin, dupa, bunga segar, dan persembahan lainnya.

---

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Ibu Siauwi Ika Bendahara II Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

### 3. Pembukaan

Acara puja bakti dimulai dengan tanda berupa bunyi gong atau lonceng. Bunyi lonceng secara simbolis menandai dimulainya sebuah ritual suci. Jika dimanifestasikan pada ajaran Islam lonceng ini dilambangkan seperti bedhug bahwasannya sebagai penanda waktu. Pada Buddha lonceng yang berada di Dhammasala dibunyikan sebelum ritual dimulai, dalam sebuah puja bakti terdapat banyak orang berkumpul bersama.

### 4. Penghormatan Awal

*Anjali* (sebuah gestur atau sikap tangan ) umat Buddha melakukan anjali dengan cara menyatukan kedua telapak tangan di depan dada sebagai tanda hormat. Merapatkan kedua telapak tangan yaitu penyatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hal ini mengingatkan umat Buddha untuk selalu menjaga keselarasan antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan.

### 5. Pembacaan *Paritta* (Kumpulan syair atau mantra)

Pembacaan *paritta* dalam agama Buddha adalah suatu praktik di mana umat melafalkan syair-syair Buddhis tertentu. Syair-syair ini, yang umumnya diambil dari kitab suci Tripitaka Pali, memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan, keberkahan, dan ketenangan pikiran.

*Namakara* yaitu rangkaian kalimat penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Kalimat ini diucapkan secara bersama-sama atau dipimpin oleh seorang pemimpin puja. Di baca bersama oleh pemimpin puja bakti dan peserta dengan sikap sujud dengan lutut, jari kaki, dahi, siku, dan telapak tangan, menyentuh lantai.<sup>94</sup>

*"Araham sammāsambuddho bhagavā, Buddhambhagavantam abhivādemī."* Artinya, "Sang Bhagavā adalah Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna. Aku bersujud hormat kepada Sang Buddha, Sang Bhagavā."

*"Svākkhāto bhagavantā dhammo, dhammam namassāmi."* Artinya, "Dhamma (Ajaran Buddha) telah dijelaskan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā. Aku bersujud hormat kepada Dhamma".

---

<sup>94</sup> Bhikku Dhammadiro "*Paritta Suci*" (Sangha Theravada Indonesia, 2005) h. 95 .

*"Supaṭipanno bhagavato sāvakaṅgho, saṅgham namāmi."* Artinya, "Sangha (komunitas Sang Buddha) telah mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ajaran Sang Buddha. Aku bersujud hormat kepada Sangha.

#### 6. *Puja Katha* (Kalimat Puja)

*Puja katha* merupakan bagian penting dalam ritual puja bakti umat Buddha Theravada. Kata "*puja*" berarti penghormatan atau penyembahan, sedangkan "*katha*" berarti perkataan atau ucapan. Jadi, *puja katha* dapat diartikan sebagai ucapan atau kalimat penghormatan yang diucapkan selama pelaksanaan puja bakti.<sup>95</sup>

Duduk dalam posisi hormat. Pemimpin puja bakti berkata: *"Yamaha kho mayam bhagavantam saranam gatā, yo no bhagavā satthā, yassa ca mayam bhagavato dhammam rocema, imehi sakkārehi tam bhagavantam sasaddhammam, sasāvakaṅgham abhipūjayāma"*.

Artinya: "Kami telah mengambil Sang Bhagavā sebagai tempat perlindungan kami. Beliau adalah Guru Agung kami. Kami merasa bahagia dengan Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā. Dengan persembahan ini, kami memohon berkah kepada Sang Bhagavā, beserta Dhamma dan Sangha."

#### 7. *Pubbhaganamakara* (Penghormatan Pendahuluan)

*Pubbhaganamakara* berarti "menamai atau mengidentifikasi kehidupan-kehidupan sebelumnya". Konsep ini lebih terkait dengan pemahaman tentang reinkarnasi dan hukum karma dalam agama Buddha, yaitu keyakinan bahwa makhluk hidup mengalami kelahiran kembali dalam berbagai bentuk kehidupan.

Duduk dengan khushuk, kemudian pemimpin puja bakti berkata: *"Handa mayam buddhassa bhagavato pubbabhāganamakāram karoma se."*

Artinya, "Marilah memulai upacara ini dengan memberikan penghormatan kepada Sang Buddha, Yang Mulia."

Bersama-sama mengucapkan: *"Namo tassa bhagavato arahato sammāsambuddhassa."*

Artinya, "Hormat kepada Sang Buddha, Yang Maha Suci, yang telah mencapai pencerahan sempurna".

---

<sup>95</sup> Kunarso Kunarso, "Mahapuja Sebagai Bagian Dari Sadhana Dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan", *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 61-62 doi:10.53565/pssa.v8i1.443>.

## 8. *Saranagamana Patha*

*Saranagamana Patha* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa *Pali*, yang merupakan bahasa suci dalam agama Buddha. Istilah ini secara harfiah berarti "jalan perlindungan" atau "jalan menuju perlindungan". Dalam konteks agama Buddha, *Saranagamana Patha* merujuk pada tindakan mengambil perlindungan kepada Tiga Permata (Tiratana), yaitu Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), dan Sangha (komunitas Buddhis).<sup>96</sup>

Pemimpin puja bakti berkata dan diikuti oleh peserta:

*“Handa mayam̐ tisaraṇagamanapaṭham̐ bhaṇāma se”*

Artinya: Marilah membaca kalimat Perlindungan Bersama-sama.

*“Buddham saranam gacchami”*

Artinya : Aku berlindung kepada Buddha.

*“Dhammam saranam gacchami”*.

Artinya: Aku berlindung Kepada Dhamma.

*“Sangham saranam gacchami”*.

Artinya: Aku berlindung kepada Saṅgha.

*“Dutiyampi Buddham saranam gacchami”*.

Artinya: Kedua kalinya aku berlindung kepada Buddha.

*“Dutiyampi Dhammam saranam gacchami”*

Artinya: Kedua Kalinya Aku berlindung Kepada Dhamma.

*“Dutiyampi sangham saranam gacchami”*

Artinya: Kedua kalinya Aku berlindung kepada Saṅgha

*“Tatiyampibuddham saranam gacchami”*

Artinya: Ketiga kalinya aku berlindung kepada Buddha

*“Tatiyampi dhammam saranam gacchami”*

Artinya: Ketiga kalinya aku berlindung kepada Dhamma

*“Tatiyampi sangham saranam gacchami”*.

Artinya: Ketiga kalinya aku berlindung kepada Saṅgha.

## 9. Pancasila (Lima Sila Prinsip Moral Buddhis)

Pancasila dalam konteks agama Buddha merujuk pada lima prinsip moral dasar yang menjadi pedoman hidup bagi umat Buddha. Istilah "*panca*" berarti lima,

---

<sup>96</sup> Dhammapada "Dhammapada: The Path of Truth" (Edisi Terjemahan, Jakarta, Yayasan Dhamma Phala, 2010) h. 25



dan "*sila*" berarti aturan atau prinsip moral. Jadi, Pancasila Buddhis adalah lima prinsip moral yang harus dijalankan oleh setiap umat Buddha.

Bersama-sama mengucapkan janji untuk:

- a) Tidak membunuh makhluk hidup.
- b) Tidak mengambil barang yang bukan milik kita.
- c) Tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.
- d) Tidak berbohong
- e) Tidak minum minuman keras atau kehilangan kesadaran.

10. *Buddhanussati* (Perenungan Terhadap Buddha)

Buddhanussati adalah perenungan, mengingat kembali sifat-sifat mulia Sang Buddha seperti kebijaksanaan, belas kasih, dan keberanian Pemimpin puja bakti berkata dan peserta dengan sikap diam sejenak menghayati keagungan Sang Buddha.

Berikut bacaan renungan yang dilantunkan oleh pemimpin puja bakti:

*"Handa mayam buddhānussatinayam karoma se"*

Artinya; Marilah mengucapkan perenungan terhadap Sang Buddha bersama-sama

*"Itipi so bhagavā araham sammāsambuddho,*

Artinya: Karena itulah Sang Bhagavā, Beliau adalah Yang Mahasuci,

Yang telah mencapai Penerangan Sempurna

*"Vijjācaraṇa-sampanno sugato lokavidū"*

Artinya: Sempurna Pengetahuan serta Tindak-tanduk-Nya, Sempurna Menempuh Jalan ke Nibbāna Pengetahuan Segenap Alam

*"Anuttaro purisadammasārathi"*

Artinya: Pembimbing Manusia yang Tiada Taranya

*"Satthā devamanussānam, buddho bhagavāti"*

Artinya: Guru para Dewa dan Manusia, Yang Sadar, Yang Patut Dimuliakan.

11. *Dhammanussati* (Perenungan Terhadap Dhamma)

Pemimpin puja bakti mengajak semua peserta penganut ajaran Buddha untuk merenungkan Dhamma (ajaran Buddha). Bersama-sama mengucapkan kalimat yang bermakna.

Berikut isi bacaan kalimat:

*"Handa mayam dhammānussatinayam karoma se".*

Artinya: Marilah kita menghayati renungan terhadap Dhamma Bersama-sama.

*“Svākkhāto bhagavatā dhammo”*

Artinya: Dhamma telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā

*“Sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko”*

Artinya: terlihat amat jelas, tak bersela waktu, mengundang untuk dibuktikan,

*“Opanayiko paccattaṃ veditabbo viññuhitti.”*

Artinya: patut diarahkan ke dalam batin, dapat dihayati oleh para bijaksanawan dalam batin masing-masing

## 12. *Sanghanussati* (Perenungan Terhadap Sangha)

Sangha merupakan komunitas para Bhikkhu dan umat awam yang telah mempraktikkan ajaran Buddha. Melalui perenungan, dapat diartikan bahwasannya penganutnya menerima bimbingan dan inspirasi dari mereka. Pemimpin puja bakti mengucapkan bacaan sutta dan untuk peserta ritual puja bakti diam sejenak menghayati keagungan Dhamma.<sup>97</sup>

Berikut bacaan *sanghanussati*:

*“Handa mayaṃ saṅghānussatinayaṃ karoma se”*

Artinya: Marilah kita mengucapkan Perenungan Terhadap Sangha Bersama-sama :

*“Supaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho”*

Artinya: Saṅgha siswa Sang Bhagawa telah bertindak benar,

*“Ujupaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho”*

Artinya: Saṅgha siswa Sang Bhagawa telah bertindak lurus,

*“Nayapaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho”*

Artinya: Saṅgha siswa Sang Bhagawa telah bertindak benar

*“Sāmicipaṭipanno bhagavato sāvakasaṅgho”*

Artinya: Saṅgha siswa Sang Bhagawa telah bertindak patut,

*“Yadidaṃ cattāri purisayugāni aṭṭhapurisapuggala”*

Artinya: Mereka adalah empat pasang makhluk, terdiri dari delapan jenis makhluk suci

*“Esa bhagavato sāvakasaṅgho”*

Artinya: Itulah Saṅgha siswa Sang Bhagavā

*“Āhuneyyo pāhuneyyo dakkhiṇeyyo añjalikaraṇīyo”*

---

<sup>97</sup> Bhikkhu Bodhi, *“Mangala Sutta”* (Yayasan Dharma Pustaka Nusantara, 2012) h. 33-34

Artinya: Patut menerima pujaan, patut menerima sambutan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan;

*“Anuttaram puññakkhettaṃ lokassāti”*

Artinya: Ladang menanam jasa yang tiada taranya bagi makhluk dunia.

### 13. *Saccakiriya Gatha* (Pernyataan Kebenaran)

Pemimpin puja bakti mengajak semua peserta untuk mengucapkan pernyataan kebenaran. Bersama-sama menyatakan bahwa tidak ada perlindungan yang lebih utama selain Sang Buddha, Dhamma (ajaran Buddha), dan Sangha (komunitas umat Buddha). Berharap dengan mengucapkan pernyataan ini semua makhluk hidup akan selalu terlindungi dan sejahtera.<sup>98</sup>

*“Handa mayaṃ saccakiriyagāthāyo bhaṇāma se”*

Artinya: Marilah kita mengucapkan pernyataan kebenaran bersama-sama.

*“Natthi me saranam aññaṃ, Buddho me saraṇam varam”*

Artinya: Tiada perlindungan lain bagiku. Sang Budda-lah pelindungku nan luhur.

*“Etena saccavajjena, Sotthi te hotu sabbadā”.*

Artinya: Berkat kebenaran ini, semoga setiap saat Anda selamat sejahtera.

*“Natthi me saranam aññaṃ, Dhammo me saraṇam varam”.*

Artinya: Tiada perlindungan lain bagiku. Dhamma-lah pelindungku nan luhur.

*“Etena saccavajjena, Sotthi te hotu sabbadā”.*

Artinya: Berkat kebenaran ini, semoga setiap saat Anda selamat sejahtera.

*“Natthi me saranam aññaṃ, Shaṅg ho me saraṇam varam”*

Artinya: Tiada perlindungan lain bagiku. Shaṅgha-lah pelindungku nan luhur.

### 14. *Karaniyametta Sutta* (Sutta Tentang Cinta Kasih)

Cinta kasih atau *mettā* adalah salah satu konsep sentral dalam ajaran Buddha. Ini adalah kualitas pikiran yang penuh kasih sayang, kebaikan, dan welas asih terhadap semua makhluk hidup, tanpa kecuali.

Pemimpin puja bakti membacakan sutta :<sup>99</sup>

*Handa mayaṃ karaṇīyamettasuttaṃ bhaṇāma se.*

*Marilah kita membaca sutta tentang cinta kasih*

---

<sup>98</sup> Bhikkhu Jotidhammo, *“Buku Kebaktian Umum”* (Edisi Revisi: Jakarta: Yayasan Dhamma Indonesia, 2015) h. 15

<sup>99</sup> Donatur Buddha *“Paritta Suci Kebaktian”* (Majelis Pandhita Buddha-Dhamma Indonesia, 1977) h.

Bersama-sama :  
 Karaṇiyamatthakusalena  
 Yantaṃ santaṃ padaṃ abhisamecca:  
 Sakko ujū ca suhujū ca  
 Suvaco cassa mudu anatiṃāni.  
 Santussako ca subharo ca  
 Appakicco ca sallahukavutti  
 Santindriyo ca nipako ca  
 Appagabbho kulesu ananugiddho.  
 Na ca khuddaṃ samācare kiñci  
 Yena viññu pare upavadeyyuṃ.  
 Sukhino vā khemino hontu  
 Sabbe sattā bhavantu sukhittā.  
 Ye keci pāṇabhūtatti  
 Tasā vā thāvarā vā anavasesā  
 Dighā vā ye mahantā vā  
 Majjhimā rassakā aṇukathulā.  
 Diṭṭhā vā ye ca adiṭṭhā  
 Ye ca dūre vasanti avidūre  
 Bhūtā vā sambhavesi vā  
 Sabbe sattā bhavantu sukhittā  
 Na paro paraṃ nikubbetha  
 Nātimaññetha katthaci naṃ kañci  
 Byārosanā paṭighasaññā  
 Nāññamaññassa dukkhamiccheyya.  
 Mātā yathā niyaṃ puttaṃ  
 Āyusā ekaputtamanurakkhe.  
 Evampi sabbabhūtesu  
 Mānasambhāvaye aparimāṇaṃ.  
 Mettañca sabbalokasmiṃ  
 Mānasambhāvaye aparimāṇaṃ  
 Uddhaṃ adho ca tiriyañca  
 Asambādhaṃ averaṃ asapattaṃ  
 Tiṭṭhañcaram nisinno vā

*Sayāno vā yāvatassa vigatamiddho*  
*Etam satim adhiṭṭheyya*  
*Brahmametaṃ vihāraṃ idhamāhu.*  
*Diṭṭhiñca anupagamma Silavā dassanena sampanno*  
*Kāmesu vineyya gedham Nahi jātu gabbhaseyyam punaretīti.*  
*Artinya:*

Inilah yang patut dikerjakan

Oleh ia yang pantas dalam hal yang berguna yang mengantarkan ke jalan kedamaian. Sebagai orang yang cakap,jujur,tulus, Mudah dinasehati, lemah-lembut, tidak sombong. Merasa puas atas yang dimiliki, mudah dirawat, tidak repot, bersahaja hidupnya, berindra tenang, penuh pertimbangan,

Sopan, tak melekat pada keluarga-keluarga;  
Tidak berbuat kesalahan walaupun kecil yang dapat dicela oleh para bijaksana. Senantiasa dengan ujaran cinta kasih. Semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram. Semoga semua makhluk hidup bahagia.  
Makhluk hidup apa pun yang ada;  
yang goyah dan yang kokoh tanpa terkecuali,  
yang panjang atau yang besar,  
yang sedang,pendek, kecil,kurus atau pun yang gemuk;  
yang tampak atau pun yang tak tampak,  
yang berada jauh ataupun dekat,  
yang telah menjadi atau pun yang belum menjadi,  
semoga mereka semua hidup bahagia.  
Tak sepatutnya yang satu menipu yang lainnya,  
Tidak menghina siapa pun di mana juga;  
Dan, tak selayaknya karena marah dan benci  
Mengharap yang lain celaka.  
Sebagaimana seorang ibu mempertaruhkan jiwa  
melindungi putra tunggalnya; demikianlah terhadap semua makhluk  
kembangkan pikiran cinta kasih tanpa batas.

Cinta kasih terhadap makhluk di segenap alam, patut kembangkan tanpa batas dalam batin baik ke arah atas, bawah, dan diantaranya; tidak sempit tanpa kedengkian, tanpa permusuhan.

Selagi berdiri, berjalan atau duduk, ataupun berbaring, sebelum terlelap, sepatutnya ia memusatkan perhatian ini yang disebut sebagai “berdiam dalam Brahma”.

Mengembangkan metta, tak berpandangan salah, teguh dalam sila dan berpengetahuan sempurna, dan melenyapkan kesenangan nafsu indria, tak akan terlahir dalam rahim lagi.

15. *Abhinhapaccavekh Ana Patha* (Kalimat Perenungan)

*Abhinhapaccavekh Ana* adalah frasa Pali dalam teks-teks Buddhis, pada konteks ritual puja bakti juga merenungkan kembali ajaran-ajaran Buddha. Melihat kembali perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan, baik yang baik maupun yang buruk, sebagai sebuah proses belajar dan introspeksi diri.<sup>100</sup>

Pemimpin puja bakti membacakan sutta :

*“Handa mayaṃ brahmavihāra-pharaṇaṃ bhaṇāma se”*

Marilah bersama-sama melakukan pemancaran brahmavihāra.

*Jarādhammomhi*

*Jaraṃ anatīto*

*Byādhidhammomhi*

*Byādhiṃ anatīto*

*Maraṇadhammomhi*

*Maraṇaṃ anatīto*

*Sabbehi mepiyehi manāpehi nānābhāvo vinābhāvo*

*Kammassakomhi*

*Kammadāyādo*

*Kamayoni*

*Kammabandhu*

*Kammaṭṭisaṇaṇo*

*Yaṃ kammaṃ karissāmi kalyāṇaṃ vā pāpakaṃ vā*

*Tassa dāyādo bhavissāmīti*

---

<sup>100</sup> Bhikkhu Dhammadiro “*Paritta Suci*” (Edisi II Pembaruan Yayasan Sangha Theravada Indonesia Vihara Jakarta Dhammacaka Jaya, 2005) h. 88

*Evam̐ amhehi abhinham̐ paccavekkhitabbam̐*

Aku wajar mengalami usia tua,

Aku takkan mampu menghindari usia tua

Aku wajar menyandang penyakit,

Aku takkan mampu menghindari penyakit.

Aku wajar mengalami kematian,

Aku takkan mampu menghindari kematian.

Segala milikku yang kucintai dan kusenangi wajar berubah, wajar terpisah dariku.

Aku adalah pemilik perbuatanku sendiri, terwarisi oleh perbuatanku sendiri.

Lahir dari perbuatanku sendiri, berkerabat dengan perbuatanku sendiri, tergantung pada perbuatanku sendiri.

Perbuatan apa pun yang akan kulakukan, baik atau pun buruk; perbuatan itulah yang akan kuwarisi.

Demikian hendaknya kerap kali kita renungkan segala sesuatu yang telah didapat, keberhasilan, pencapaian, kebahagiaan, keberuntungan, rezeki, kesempurnaan.

#### 16. *Bhavana* (Pengembangan Batin)

*Bhavana* dalam agama Buddha merujuk pada praktik meditasi atau pengembangan batin. Dalam konteks puja bakti (ibadah atau ritual keagamaan), *bhavana* menjadi inti dari kegiatan tersebut. Pemimpin puja bakti memimpin *bhavana* setelah itu mengakhirinya dengan kalimat:

*“Sabbe sattā bhavantu sukhittā”*

Artinya: Semoga semua makhluk berbahagia. (atau)

*“Sabbe sattā sadā hontu averā sukhajīvino”*

Artinya: Semoga semua makhluk bebas dari kedengkian, senantiasa hidup bahagia.

#### 17. *Pancasila Aradhana* (Permohonan Tiga Perlindungan dan Lima Latihan Sila)

*Pancasila Aradhana* merupakan suatu praktik dalam agama Buddha di mana umat memohon perlindungan dan berjanji untuk menjalankan lima sila moral. Khususnya saat ada Bhikkhu atau samanera (pendeta muda) yang hadir sebagai pemimpin untuk mengucapkan 3 kalimat permohonan serta lima moral.

Berikut kalimat permohonan perlindungan:

*Buddham saraṇaṃ gacchāmi.*

*Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

*Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

Artinya:

aku berlindung kepada Buddha.

aku berlindung kepada Dhamma.

aku berlindung kepada Saṅgha

*Dutiyampi Buddham saraṇaṃ gacchāmi.*

*Dutiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

*Dutiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

Artinya:

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Buddha.

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk kedua kalinya, aku berlindung kepada Saṅgha

*Tatiyampi Buddham saraṇaṃ gacchāmi.*

*Tatiyampi Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

*Tatiyampi Saṅghaṃ saraṇaṃ gacchāmi.*

Artinya:

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Buddha

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Dhamma.

Untuk ketiga kalinya, aku berlindung kepada Sangha

Lima nilai moralnya yang berisikan tidak membunuh makhluk hidup,

tidak mengambil barang yang bukan milik kita, tidak melakukan

perbuatan yang tidak baik, tidak berbohong, tidak minum minuman

keras atau kehilangan kesadaran.

Ditinjau dari Mariasusai Dhavamony dalam bukunya “Fenomenologi Agama”, ritual puja bakti dalam agama Buddha dapat dikategorikan ke dalam jenis ritual konstitutif. Ritual konstitutif adalah jenis ritual yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis. Dengan kata lain, ritual ini tidak hanya sekadar tindakan simbolis tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk



atau memelihara tatanan sosial dalam masyarakat melalui keyakinan akan hal-hal yang bersifat sakral.<sup>101</sup>

Tujuan ritual untuk membangun dan memelihara hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Melalui ritual puja bakti, umat beragama memohon berkat, perlindungan, atau pengampunan dari Tuhan atau dewa-dewi yang di puja. Keyakinan akan adanya kekuatan mistis yang hadir dalam ritual ini memperkuat makna dan efektivitas puja bakti sebagai sebuah ritual konstitutif. Dalam beberapa tradisi, puja bakti tertentu dapat menandai perubahan status seseorang dalam konteks keagamaan. Misalnya, upacara pemberkatan atau inisiasi dalam agama tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari puja bakti yang sekaligus berfungsi sebagai ritual konstitutif yang mengubah status seseorang dalam komunitas agama.<sup>102</sup>

Pada tata cara pelaksanaan ritual puja bakti terdapat beberapa tindakan yang tidak semata hanya Ritual ini bukan hanya sekadar tindakan seremonial, tetapi merupakan praktik yang bermakna dan berdimensi ganda, yang berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan tatanan simbolik dan makna dalam kehidupan beragama umat Buddha.

Dalam konteks ini puja bakti, transisi yang terjadi lebih bersifat sementara dan berfokus pada penguatan spiritual dan identitas keagamaan. Memperkuat dimensi spiritual individu melalui pembacaan paritta, penghayatan ajaran, dan interaksi dengan simbol-simbol suci, yang menenangkan batin, mengembangkan konsentrasi, menumbuhkan kebijaksanaan, serta memotivasi pengamalan ajaran. Selain itu, puja bakti juga memperkuat identitas keagamaan dalam konteks sosial dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam komunitas, serta menegaskan ciri khas agama Buddha melalui tata cara dan tradisi yang dijalankan. Dengan demikian, puja bakti merupakan sarana holistik yang berdampak pada penguatan spiritual dan identitas keagamaan umat Buddha.

Konsep *rites de passage* dari Van Gennep dapat diterapkan pada ritual puja bakti dalam agama Buddha. Di mulai dari tahap *preliminal* (pemisahan dari rutinitas) ini menandai pemisahan individu dari rutinitas sehari-hari dan memasuki ruang sakral untuk melaksanakan puja bakti, umat Buddha biasanya melakukan persiapan diri,

---

<sup>101</sup> Aldi Septiyansah, "Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya", *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, Vol. 1, No. 2 (2023), h. 32–38, <<https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>>.

<sup>102</sup> Mariasusai Dhavamony, "*Fenomenologi Agama*" (Kanisius, 1995) hal. 66-69.

seperti membersihkan diri secara fisik dan mental, mengenakan pakaian yang sopan, dan mempersiapkan persembahan (bunga, dupa, lilin, dll). Tindakan ini secara simbolis memisahkan mereka dari aktivitas duniawi dan mempersiapkan mereka untuk memasuki suasana spiritual. Memasuki Wihara atau ruang puja merupakan tindakan fisik yang menandai pemisahan dari dunia luar dan memasuki ruang yang dianggap suci. Suasana Wihara yang tenang dan khushuk membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk beribadah.

Tahap *Liminal* (tahap transisi/praktik ritual) merupakan inti dari ritual puja bakti, di mana umat Buddha melakukan berbagai praktik ritual. Tahap ini bersifat *liminal* karena individu berada dalam "ambang" antara status duniawi dan status spiritual yang diperbaharui. Sujud atau beranjali di hadapan altar merupakan bentuk penghormatan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Gerakan fisik ini melambangkan kerendahan hati dan penyerahan diri kepada nilai-nilai spiritual. Selain itu, dengan memberikan persembahan berupa bunga, dupa, lilin, atau makanan merupakan simbol penghormatan dan ungkapan syukur. Persembahan ini juga melambangkan pelepasan keterikatan terhadap materi.<sup>103</sup>

Tahap *Postliminal* (penggabungan kembali dengan penguatan identitas keagamaan), setelah menyelesaikan rangkaian ritual puja bakti, umat Buddha kembali ke kehidupan sehari-hari dengan membawa penguatan identitas keagamaan dan spiritualitas. Pembacaan paritta penutup menandai berakhirnya ritual dan memberikan berkat bagi semua yang hadir. Umat Buddha biasanya berbagi jasa kebajikan yang telah diperoleh selama puja bakti kepada semua makhluk. Tindakan ini menumbuhkan rasa welas asih dan kepedulian terhadap sesama.<sup>104</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sudut pandang Dhavamony dapat memahami mengapa puja bakti penting bagi komunitas Buddhis, yaitu karena fungsinya dalam membentuk identitas, memperkuat ikatan sosial, dan memfasilitasi transformasi diri. Dari sudut pandang Van Gennep memberikan penjelasan bahwa puja bakti berfungsi sebagai proses transisi spiritual, meskipun transisi ini bersifat sementara dan berfokus pada penguatan batin dan identitas keagamaan. Dengan demikian kedua

---

<sup>103</sup> "Kajian Liminalitas Dari Van Gennep Tentang Ritual (Antropologi Simbolik)", (HUMANIORA016, Maret 2023) <<https://antropologi16.blogspot.com/2023/03/kajian-liminalitas-dari-van-gennep.html>> Diakses pada 24 Desember 2024.

<sup>104</sup> Bartoven Vivit, Jesica Elis, Febriani Nurdin, "Ritual Ngebuyu: Membumikan Pewaris Dan Perubahan Ritual Kelahiran Pada Marga Legun Way Urang", *Journal Kebudayaan* Vol. 20 (2019) h. 1-2.

teori oleh Dhavamony dan Van Gennep saling melengkapi dan memberikan penjelasan terkait tahapan pelaksanaan dan fungsi pada ritual puja bakti.

## **B. Makna Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Ritual Puja Bakti**

Puja Bakti merupakan suatu ritual keagamaan yang memiliki makna simbolik karena setiap aspek dalam ritual tersebut, mulai dari tindakan, objek yang digunakan, hingga bacaan yang dilantunkan mengandung makna yang lebih dalam dari sekadar tindakan fisik atau ucapan verbal. Simbol-simbol ini merujuk pada konsep-konsep spiritual, nilai-nilai etika, dan ajaran-ajaran Buddha, yang membantu umat memahami dan menghayati agama Buddha secara lebih mendalam. Elemen-elemen atau benda dalam ritual puja bakti di antaranya sebagai berikut:

### **1. Patung Buddha**

Patung Buddha yang ditempatkan di altar pada ritual puja bakti memiliki makna simbolis yang mendalam bagi umat Buddha. Patung tersebut bukanlah objek pemujaan dalam arti menyembah berhala, melainkan representasi visual dari Buddha dan ajaran-Nya. Penempatan patung Buddha di tempat yang tinggi dan di tengah altar menunjukkan penghormatan yang tinggi kepada Buddha dan ajarannya.

Berdasarkan penjelasan oleh Bapak Wirya memaknai patung Buddha yang ditempatkan di altar dalam Buddhisme, terdapat Tiga Permata yang menjadi landasan agama, yaitu *Buddha* (Sang Guru), *Dhamma* (Ajaran), dan *Sangha* (Komunitas). Buddha Gautama adalah guru spiritual utama yang telah menunjukkan jalan menuju pembebasan dari penderitaan. Dengan menghormati patung Buddha salah satu cara untuk mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada guru spiritual tersebut.<sup>105</sup>

William melihat patung Buddha sebagai representasi fisik dari Siddhartha Gautama, Buddha historis, dan oleh karena itu berfokus pada detail ikonografi seperti posisi tangan (*mudra*) dan ekspresi wajah Siddhartha Gautama untuk memahami aspek-aspek kehidupannya atau ajaran-ajarannya secara langsung. Menolak anggapan bahwa umat Buddha menyembah berhala karena fokus utamanya pada pengembangan diri melalui praktik spiritual, seperti meditasi dan kebajikan.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara Dengan Bapak Wirya Ketua Umum di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>106</sup> Wawancara Dengan Wiliam Remaja Buddhis/Peserta Ritual Puja Bakti Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

*Buddharûpa* secara harfiah berarti ‘perwujudan Buddha’. Perwujudan Buddha ini bisa dibentuk atau dibuat dalam bentuk gambar, relief, atau patung. Bahan dasar yang digunakan bisa berasal dari kertas, batu, tanah, logam, kayu, atau benda lainnya. Setelah gambar, relief, atau patung yang berasal dari bahan-bahan tersebut ini terbentuk, keberadaannya adalah sama seperti hasil karya seni keterampilan benda-benda lain pada umumnya, tidak ada satu keistimewaan pada barang-barang tersebut kecuali nilai keindahan dan kegunaannya.

Untuk menetapkan atau menyatakan bahwa benda yang dibuat itu ditujukan untuk menggambarkan atau mewakili keberadaan Sang Buddha, dibuatlah satu upacara pengumuman atau pengukuhan atas benda tersebut. Patung Buddha dipandang sebagai representasi visual Sang Buddha setelah diresmikan melalui upacara *Buddhābhiseka*. Upacara ini bukan memberikan kekuatan magis, tetapi mengumumkan dan mengukuhkan status benda tersebut sebagai simbol yang mengingatkan pada ajaran dan kualitas luhur Buddha Gautama. Fokusnya adalah pada ajaran dan penghormatan kepada Sang Buddha, bukan pada pemujaan benda itu sendiri.<sup>107</sup>

Sumber-sumber kitab Buddha, terutama kanon *Pali*, lebih menekankan pada ajaran (Dhamma) dan praktik spiritual sebagai jalan menuju pembebasan. Namun, penghormatan terhadap Buddha sebagai guru spiritual juga merupakan hal yang penting. Dalam kitab-kitab tersebut, diceritakan bagaimana para komunitas ajaran menunjukkan rasa hormat dan bakti mereka kepada Sang Buddha.

Penjelasan Bapak Wiryana lebih selaras dengan makna patung Buddha menurut sumber kitab Buddha, karena secara eksplisit menghubungkannya dengan Tiga Permata dan menekankan penghormatan terhadap Buddha sebagai guru spiritual. Meskipun demikian, penjelasan Wiliam juga relevan karena menyoroti pentingnya ikonografi dan menolak anggapan pemujaan terhadap berhala.

## 2. Lilin

Lilin melambangkan penerangan, baik penerangan secara harfiah maupun penerangan batin. Penerangan ini mengacu pada penghapusan kegelapan batin, kebodohan, dan penderitaan, serta pencapaian kebijaksanaan dan pencerahan.

---

<sup>107</sup> Miskaningsih, "Makna Simbolis Ornamen Pada Bangunan Utama Wihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama".(Yogyakarta: UNY, 2017)

Pemahaman oleh Ibu Dina dalam memaknai lilin sebagai simbol penerangan dan kebijaksanaan (*Panna*). Api lilin yang menerangi kegelapan melambangkan bagaimana ajaran Buddha Dhamma menerangi kegelapan batin, kebodohan (*Avijja*), dan penderitaan. Seperti lilin yang menghilangkan kegelapan di ruangan, kebijaksanaan yang diperoleh melalui ajaran Buddha menghilangkan kebingungan dan ketidaktahuan, membimbing umat menuju pemahaman yang benar tentang realitas.<sup>108</sup>

Berdasarkan penjelasan Kelvin melihat lilin dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai simbol ketidakkekalan (*Anicca*) dan persembahan (*Dana*). Nyala lilin yang perlahan-lahan meredup dan akhirnya padam mengingatkan umat Buddha akan sifat sementara dari segala sesuatu di dunia ini.<sup>109</sup>

Dalam Agama Buddha ada beberapa penyebab kematian. Agar lebih mudah dimengerti maka akan diberikan contoh dengan menggunakan lilin. Lilin ini punya api dan apinya bisa mati karena berbagai kondisi. Kalau api lilin ini kita ibaratkan sebagai kehidupan, maka penyebab pertama lilin itu mati adalah karena lilin atau bahan bakarnya habis. Jadi kalau lilin ini dipasang terus, pada mulanya masih tinggi, lalu tinggal separuh, sepertiga, seperempat, akhirnya habis. Ketika lilinnya mati, kadang-kadang sumbunya masih ada, masih tersisa sumbu sedikit. Di dalam kehidupan, hal ini menunjukkan kehidupan bahwa orang yang meninggal karena jatahnya sebagai manusia sudah habis, walaupun umurnya masih di bawah usia rata-rata pada masa itu.<sup>110</sup>

Dapat dipahami penjelasan dari Ibu Dina, Kelvin serta oleh Bhikkhu mendapatkan perbedaan ketiganya dan saling melengkapi dalam pemaknaan lilin. Menurut Ibu Dina, lilin melambangkan penerangan dan kebijaksanaan (*Panna*), di mana nyala api menerangi kegelapan batin dan kebodohan (*Avijja*). Kelvin melihat lilin sebagai simbol ketidakkekalan (*Anicca*) dan persembahan (*Dana*), dengan nyala yang meredup dan padam mengingatkan akan sifat sementara kehidupan. Analogi lilin yang mati karena bahan bakar habis menggambarkan akhir kehidupan karena masa hidup telah usai. Kesimpulannya, lilin bukan hanya simbol penerangan batin,

---

<sup>108</sup> Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariatan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>109</sup> Wawancara Dengan Kelvin Remaja Buddhis Peserta Ritual Puja Bakti di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>110</sup> Bhikkhu Uttamo, "Agama Buddha Pedoman Hidupku" Website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id> (Diakses pada 15 Desember 2024).

tetapi juga pengingat ketidakkekalan, pentingnya kebijaksanaan, dan praktik pelepasan, yang fundamental dalam ajaran Buddha menuju pembebasan dari *samsara*.

### 3. Bunga

Bunga dalam ritual puja bakti Buddha memiliki makna simbolis yang mendalam dan beragam, yang merujuk pada ajaran-ajaran penting dalam agama Buddha. Secara umum, bunga melambangkan ketidakkekalan (*Anicca*), salah satu dari tiga corak umum (*Tilakkhana*) dalam ajaran Buddha.

Pemahaman tentang makna bunga oleh Ibu Siauw Ika yaitu pemilihan jenis bunga tertentu seringkali membawa nuansa makna tambahan. Mawar, kenanga, dan kanthil, meskipun tidak selalu menjadi bunga utama dalam setiap tradisi Buddhis, dapat ditemukan dalam beberapa praktik dan memiliki interpretasi simbolis yang menarik. Mawar melambangkan cinta, keindahan Dhamma, dan tantangan spiritual; warnanya memberi nuansa makna berbeda, putih untuk kemurnian dan merah untuk welas asih. Kenanga, dengan aromanya, melambangkan kebajikan, moralitas, dan kedamaian batin. Kanthil (cempaka putih) melambangkan kesucian, kemurnian, dan keabadian, sering dikaitkan dengan Nibbana. Ketiga bunga ini, dengan karakteristiknya, memperkaya ritual dan perenungan ajaran Buddha.<sup>111</sup>

Berdasarkan penjelasan Leoni bunga dalam puja bakti itu simbol yang indah. Keindahan bunga mengingatkan pada keindahan Dhamma, ajaran Buddha yang membawa kedamaian. Mempersembahkan bunga juga merupakan bentuk penghormatan dan persembahan tulus dari hati. Bukan hanya untuk Buddha, akan tetapi juga sebagai latihan untuk melepaskan ego dan mengembangkan kebajikan.

Buddha Sakyamuni mengajarkan bahwa jika seseorang percaya kepada kata-kata-Nya, membangkitkan kekuatan hati kepercayaan dapat terlahir kembali dari sebuah bunga teratai. Semua para Buddha dan Bodhisattva selalu digambarkan duduk atau berdiri diatas sebuah bunga teratai. Bunga Teratai, tentu saja bunga teratai putih. Putih melambangkan kesucian. Saddharma Pundarika Sutta digambarkan puteri raja naga yang berumur delapan tahun. Percaya kepada Saddharma Pundarika Sutta dan mencapai ke Buddhahan dalam Dunia Suci.

---

<sup>111</sup> Wawancara Dengan Ibu Siauw Ika Bendahara di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

Pikirannya menjadi suci dan tidak ternoda, ini sama seperti ketika lahir dan segera mencapai penerangan.<sup>112</sup>

Bunga dalam puja bakti memiliki makna simbolis yang kaya. Ibu Siau Ika menyoroti mawar (cinta, keindahan Dhamma, tantangan spiritual), kenanga (kebajikan, moralitas, kedamaian), dan kanthil (kesucian, kemurnian, keabadian). Leoni menekankan keindahan bunga sebagai pengingat Dhamma dan persembahan sebagai penghormatan dan latihan melepaskan ego. Teratai, khususnya putih, melambangkan kesucian dan kelahiran kembali spiritual, diperkuat dengan gambaran Buddha dan Bodhisattva di atas teratai serta kisah puteri raja naga. Jadi, bunga bukan sekadar hiasan, tetapi simbol mendalam tentang ajaran Buddha, dari kebajikan hingga pembebasan.

#### 4. Dupa

Dupa merupakan persembahan kepada Buddha dengan aroma yang harum dan suci. Dalam tradisi Buddha, persembahan yang diberikan sebaiknya berupa benda-benda yang bersih dan murni. Dupa, yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu cendana atau herbal, dianggap sebagai persembahan yang sesuai dan tidak melibatkan kekerasan.

Bapak Juminto menyebutkan dalam penggunaan dupa dapat berbeda-beda antar aliran dalam agama Buddha. Misalnya, dalam tradisi Theravada, penggunaan dupa biasanya lebih sedikit dan hanya dilakukan pada acara-acara tertentu atau oleh pemimpin upacara. Bahwa tiga batang dupa yang umumnya digunakan melambangkan Tiga Permata (Tri Ratna) yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ada pula yang mengartikan sebagai simbol dari *sila* (moralitas), *samadhi* (konsentrasi), dan *panna* (kebijaksanaan).<sup>113</sup>

Pemahaman William tentang penggunaan dupa yang berfokus pada tujuan utama dari puja bakti bukanlah untuk memohon sesuatu dari Buddha, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan batin dan mendekatkan diri pada pencerahan. Persembahan dupa merupakan bagian dari upaya tersebut, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat akan ajaran Buddha.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Nakamura M.Bhiksu Jun-Ichi, “*Bunga Teratai, Simbol Ajaran Buddha*” (PERHIMPUNAN BUDDHIS NICHIREN SHU, 2006) <<https://adoc.pub/bunga-teratai-simbol-dari-ajaran-buddha.html>>.

<sup>113</sup> Wawancara Dengan Bapak Juminto Pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>114</sup> Wawancara Dengan William Remaja Buddhis Peseta Ritual Puja Bakti Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

Menurut Kitab Xuan Yi Jing, pada waktu Hyang Buddha berdiam di Taman Anapindika Jetavana, Upasaka Puriva membangun sebuah tempat pertemuan untuk mengundang Hyang Buddha, dari jauh memandang Taman Anapindika dan memberikan penghormatan kepada Hyang Buddha. Asap dupa melayang menuju ke tempat Buddha dan berdiam di atas kepala Beliau sehingga membentuk sebuah payung dari dupa.

Berdasarkan hal tersebut awal penggunaan dupa dalam agama Buddha. Dupa dipakai sebagai perantara untuk menyampaikan hasrat umat sehingga dikatakan dupa sebagai simbol hasrat dan niat untuk menghormati Hyang Buddha.<sup>115</sup> Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dupa dalam agama Buddha memiliki makna yang beragam dan mendalam.

Secara umum, dupa berfungsi sebagai sarana dalam upacara puja bakti, namun interpretasinya berbeda-beda. Dalam tradisi Theravada, penggunaan dupa cenderung lebih sedikit dan terbatas pada acara tertentu atau pemimpin upacara, dengan tiga batang dupa melambangkan Tiga Permata (*Tri Ratna*) atau *sila*, *samadhi*, dan *panna*. William menekankan bahwa tujuan utama penggunaan dupa bukanlah permohonan, melainkan sebagai sarana pengembangan batin dan mendekatkan diri pada pencerahan, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat ajaran Buddha. Sementara itu, berdasarkan Kitab Xuan Yi Jing, penggunaan dupa berawal dari penghormatan Upasaka Puriva kepada Buddha, di mana asap dupa membentuk payung di atas kepala Buddha, sehingga dupa dianggap sebagai perantara hasrat dan niat penghormatan.

Dengan demikian, penjelasan William selaras dengan kitab Xuan Yi Jin bahwa dupa dalam agama Buddha tidak hanya sekadar wewangian, tetapi juga simbol penghormatan, pengingat ajaran, sarana pengembangan diri, dan perantara hasrat spiritual.

## 5. Kitab Tripitaka

Kitab Tripitaka merupakan kitab suci agama Buddha yang berisi kumpulan ajaran Buddha Gautama. Kata "*Tripitaka*" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, "*Tri*" berarti tiga dan "*Pitaka*" berarti keranjang atau wadah. Kitab Tripitaka

---

<sup>115</sup> Majalah HARMONI Umat Buddha, "Mengapa Di Dalam Agama Buddha Ada Persembahan Dupa?" (Majalah Buddha, 2013) <<https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-25/mengapa-di-dalam-agama-buddha-ada-persembahan-dupa/>>.



digunakan sebagai pedoman dalam melakukan ritual puja bakti khususnya pada aliran Theravada.

Pemahaman Ibu Dina tentang Kitab Tripitaka yaitu kitab yang berisi syair-syair dan sutta pada ajaran Buddha. Dilihat sebagai kumpulan khotbah dan ajaran Buddha yang memberikan solusi atas permasalahan kehidupan. Kisah-kisah dan perumpamaan dalam *Sutta Pitaka* dipahami sebagai pelajaran moral dan etika yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.<sup>116</sup>

Kelvin memahami kitab Tripitaka dianggap sebagai penjelasan yang lebih mendalam tentang konsep-konsep Buddhis, seperti hukum karma, tumibal lahir, dan hakikat realitas. Pemahaman tersebut membantu memperkuat keyakinan dan motivasi dalam praktik spiritual.<sup>117</sup>

Pengajaran Buddha diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama yang dikenal sebagai *Tipitaka* (Tiga Keranjang). Pengklasifikasian ini muncul dari pembagian Dhamma (ajaran) ke dalam dua bagian, yaitu *Suttanta* dan

*Abhidhamma*, yang kemudian digabungkan dengan *Vinaya* (disiplin). *Suttanta* berisi khotbah dan wacana Buddha tentang berbagai topik Dhamma, seperti lima agregat dan asal mula saling bergantung, yang dijelaskan secara detail dan komprehensif. *Abhidhamma*, di sisi lain, mengklasifikasikan dan menganalisis ajaran-ajaran *Suttanta* secara sistematis dan mendalam, memberikan penjelasan detail hingga topik tersebut dianggap lengkap. *Vinaya* tetap sebagai aturan dan disiplin monastik.<sup>118</sup> Istilah "*pitaka*" secara harfiah berarti "keranjang" atau "kumpulan," yang secara kiasan merujuk pada kumpulan utama ajaran Buddha. Dengan demikian, *Tipitaka* menjadi koleksi lengkap ajaran dan disiplin Buddha, terdiri dari *Vinaya Pitaka* (aturan disiplin), *Sutta Pitaka* (khotbah dan wacana), dan *Abhidhamma Pitaka* (analisis dan klasifikasi ajaran).

Ketiga pandangan tersebut saling melengkapi dalam memahami Tripitaka. Pandangan Ibu Dina menyoroti nilai praktis dan etis ajaran Buddha yang terkandung dalam *Sutta Pitaka*. Pandangan Kelvin menyoroti kedalaman filosofis dan metafisik ajaran yang dianalisis dalam *Abhidhamma Pitaka*. Sementara itu,

---

<sup>116</sup> Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariatan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>117</sup> Wawancara Dengan Kelvin Remaja Buddhis Peserta Ritual Puja Bakti di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang, 24 November 2024

<sup>118</sup> Bhikkhu Ratanadhiro, "Kitab Pali: Apa Yang Seorang Buddhis Harus Ketahui" (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka, 2017).

penjelasan umum memberikan struktur dan konteks keseluruhan Tripitaka, mencakup Vinaya Pīṭaka sebagai landasan disiplin. Dengan demikian, Tripitaka dapat dipahami sebagai kitab suci yang komprehensif, mencakup pedoman etika, penjelasan filosofis, dan aturan disiplin, yang secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan kehidupan dan membimbing umat dalam praktik spiritual.

Analisis teori Clifford Geertz berpusat pada konsep *thick description* (deskripsi mendalam) dan pemahaman kebudayaan yang menekankan kebudayaan bukanlah sekadar perilaku yang terlihat, melainkan jaringan makna yang ditunai oleh simbol-simbol.<sup>119</sup> Puja Bakti, setiap elemen ritual mulai dari tindakan, objek, hingga bacaan, merupakan simbol yang merujuk pada konsep spiritual, nilai etika, dan ajaran Buddha.

Patung Buddha bukan sekadar representasi fisik, tetapi simbol kompleks yang mengandung makna teologis dan historis. Patung tersebut dalam Buddha sebagai guru spiritual yang telah mencapai pencerahan dan menunjukkan jalan menuju pembebasan. Upacara Buddhābhiseka mengukuhkan patung sebagai simbol yang mengingatkan pada ajaran dan kualitas luhur Buddha. Geertz memandang bahwa patung Buddha merupakan simbol yang "bermuatan" makna, menghubungkan umat dengan sejarah, ajaran, dan nilai-nilai Buddhisme. Perbedaan penafsiran antara Bapak Wiryana dan William menunjukkan bagaimana simbol yang sama dapat diinterpretasi secara berbeda dalam konteks yang berbeda, namun tetap dalam kerangka makna Buddhisme.

Kemudian pada simbol lilin objek berbentuk silinder yang terbuat dari lilin dan menghasilkan cahaya saat dibakar. Lilin melampaui fungsi penerangan fisik yang merupakan simbol penerangan batin, kebijaksanaan (*Panna*), dan ketidakkekalan (*Anicca*). Nyala api yang meredup dan padam mengingatkan akan sifat sementara segala sesuatu, termasuk kehidupan. Analogi lilin yang habis bahan bakar menggambarkan akhir kehidupan. Dalam konteks Geertz, lilin merupakan simbol yang "mengkomunikasikan" nilai-nilai fundamental Buddhisme, seperti

---

<sup>119</sup> Yosua Robodia Miokbun, "Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)" *Bapala*, Vol. 11, No. 2 (2024), h. 28-29.

pentingnya kebijaksanaan dan kesadaran akan ketidakkekalan.<sup>120</sup> Perbedaan interpretasi antara Ibu Dina dan Kelvin menunjukkan kekayaan makna simbol lilin.

Simbol bunga, khususnya teratai, merupakan simbol kesucian, keindahan Dhamma, dan kelahiran kembali spiritual. Persembahan bunga merupakan bentuk penghormatan dan latihan melepaskan ego. Pemilihan jenis bunga seperti mawar, kenanga, dan kanthil menambahkan nuansa makna yang berbeda. Dalam kerangka Geertz, bunga merupakan simbol yang "mengekspresikan" nilai-nilai estetika dan spiritual Buddhisme. Penggunaan bunga dalam ritual puja bakti bukan hanya tindakan seremonial, tetapi juga ungkapan simbolis dari keyakinan dan penghormatan.

Dupa adalah batang kecil yang terbuat dari bahan aromatik dan menghasilkan asap harum saat dibakar. Dupa berfungsi sebagai sarana dalam upacara puja bakti dan simbol penghormatan, pengingat ajaran, serta perantara hasrat spiritual. Asap dupa yang naik ke atas melambangkan penghormatan dan doa yang disampaikan kepada Buddha. Pemahaman Geertz, dupa merupakan simbol yang "mewujudkan" interaksi antara umat dan ajaran Buddha. Penggunaan dupa, dengan berbagai interpretasinya, menunjukkan bagaimana simbol dapat diadaptasi dan dimaknai dalam konteks tradisi yang berbeda.

Pada kitab ajaran Buddha yaitu Tripitaka adalah kumpulan teks suci sebagai pedoman bagi penganutnya. Tripitaka bukan hanya sekumpulan teks, tetapi representasi otoritas ajaran Buddha. Berisi pedoman etika, penjelasan filosofis, dan aturan disiplin. Analisis Geertz, Tripitaka merupakan simbol yang "melembagakan" ajaran Buddha dan memberikan kerangka kognitif dan moral bagi umat. Perbedaan pemahaman Ibu Dina dan Kelvin menunjukkan bagaimana Tripitaka dapat diinterpretasi dan diaplikasikan secara berbeda dalam konteks kehidupan dan praktik spiritual.

Analisis menggunakan teori Geertz menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual puja bakti Buddha bukan sekadar objek atau tindakan seremonial, tetapi "jaring-jaring makna" yang kompleks. Simbol-simbol ini menghubungkan umat dengan sejarah, ajaran, nilai-nilai, dan pengalaman spiritual Buddhisme.

---

<sup>120</sup> Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", *The Journal of Society and Media*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 3.

Melalui “*Thick Description*” dapat memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk dan dihidupi dalam konteks kebudayaan Buddhis.<sup>121</sup>

Dalam agama Buddha, puja bakti adalah praktik mendalam yang memiliki makna simbolis berlapis dan kompleks. Puja bakti sebuah wujud penghormatan tertinggi kepada Triratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha) yang menjadi pilar utama keyakinan umat Buddha. Istilah puja bakti memiliki pengertian memuja, menghormati, dan berbakti dengan menjalankan ajaran Sang Buddha. Pemujaan timbul ketika pada jaman dahulu para bhikkhu dan murid Sang Buddha lainnya. Sebagai bentuk penghormatan dilakukan dengan membawa bunga, dupa dan lilin. Dengan melantunkan *Paritta*, mengulang dan merenungkan ajaran Sang Buddha serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari diartikan bentuk kebaktian kepada Sang Buddha. Lebih dari sekadar ungkapan rasa syukur dan bakti, puja bakti sebagai sarana transformasi batin yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas-kualitas luhur seperti kebijaksanaan, kasih sayang, dan ketenangan.

Ritual puja bakti membantu memusatkan pikiran dan menenangkan batin serta menciptakan ruang hening di tengah dinamika kehidupan. Melalui pelafalan *paritta*, meditasi, dan perenungan, umat Buddha meresapi ajaran Dhamma, yang menjadi panduan hidup mereka.<sup>122</sup> Ritual ini sebagai pengingat akan pentingnya praktik Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, mendorong umat Buddha untuk senantiasa berbuat kebajikan dan menghindari perbuatan buruk.

Lebih jauh lagi, puja bakti memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam komunitas Sangha. Melalui partisipasi dalam ritual bersama umat Buddha merasakan ikatan spiritual yang kuat, saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Ritual ini juga menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur agama Buddha yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, puja bakti merupakan bahasa simbolis yang tidak hanya mengungkapkan komitmen umat Buddha terhadap jalan Dhamma untuk mencapai pencerahan serta kebahagiaan sejati tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sebagai komunitas khususnya aliran Theravada.

---

<sup>121</sup> Clifford Geertz, “*Works and Lives : The Anthropologist*” (Amerika Serikat, 1988) h. 18-20.

<sup>122</sup> Bhikkhu Uttamo “Agama Buddha Pedoman Hidupku” (Website Buddhis Samaggi Phala) (2020) h. 2-3. <<http://www.samaggi-phala.or.id> >

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari data-data yang ditemukan, penulis menemukan beberapa poin penting tentang skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Sang Buddha (Studi Kasus di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang)”. Poin-poin penting tersebut penulis rangkum dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual puja bakti dalam agama Buddha bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam. Tindakan fisik yang dilakukan dalam ritual ini adalah simbol dari pengabdian, penghormatan, dan pemurnian diri. Ritual ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha serta memperkuat spiritualitas dan identitas keagamaan umat Buddha. Struktur urutan pelaksanaan ritual puja bakti memiliki tahapan yang jelas, seperti, persiapan, pembacaan *paritta*, perenungan terhadap Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta pengucapan janji moral (Pancasila). Seluruh tahapan ini memiliki fungsi untuk membawa peserta ke dalam suasana spiritual yang lebih dalam. Mariasusai Dhavamony mengkategorikan puja bakti sebagai ritual konstitutif yang tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga memperkuat tatanan sosial dan keyakinan sakral dalam komunitas Buddhis.

Sementara itu, Arnold Van Gennep menjelaskan bahwa puja bakti memiliki tiga *tahapan rites de passage*: pemisahan dari duniawi, transisi melalui ritual, dan reintegrasi dengan identitas keagamaan yang lebih kuat. Konsep *rites de passage* dari Van Gennep dapat diterapkan secara efektif pada ritual puja bakti dalam agama Buddha, yang terbagi menjadi tiga tahap utama: *preliminal*, *liminal*, dan *postliminal*. Pada tahap *preliminal*, umat Buddha mempersiapkan diri secara fisik dan mental, menandai pemisahan dari rutinitas duniawi dan memasuki ruang sakral wihara. Tahap *liminal* merupakan inti ritual, di mana umat Buddha melakukan praktik seperti sujud, memberikan persembahan, dan melafalkan *paritta*, sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Terakhir, pada tahap *postliminal*, umat Buddha kembali ke kehidupan sehari-hari dengan penguatan identitas keagamaan, ditandai dengan pembacaan *paritta* penutup dan berbagi jasa kebajikan. Melalui tahapan-tahapan ini, ritual puja bakti tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga

proses transformasi spiritual yang memperbarui dan memperkuat keyakinan umat Buddha.

2. Setiap elemennya bukan sekadar benda tanpa memiliki makna, melainkan simbol-simbol yang dihayati dan diinterpretasi umat Buddha serta memberikan pemahaman mendalam tentang ajarannya. Pada masing-masing temuan oleh penulis menyebutkan beberapa simbol dan maknanya sebagai berikut:
  - a. Patung Buddha, bukan objek pemujaan berhala, tetapi representasi visual Buddha dan ajarannya sebagai pengingat kualitas luhur Buddha dan Tiga Permata. Ikonografi dan upacara Buddhābhiseka bertujuan mengukuhkan status simbolis, bukan kekuatan magis.
  - b. Lilin melambangkan penerangan dan kebijaksanaan (*Panna*) yang mengusir kegelapan batin (*Avijja*), serta mengingatkan akan ketidakkekalan (*Anicca*) melalui nyala api yang meredup dan padam.
  - c. Bunga merepresentasikan ketidakkekalan dan keindahan Dhamma. Persembahan bunga adalah bentuk penghormatan, latihan melepaskan ego, dan pengembangan kebajikan. Jenis bunga misalnya teratai putih melambangkan kesucian.
  - d. Dupa melambangkan penghormatan, pengingat ajaran, pengembangan batin, dan perantara hasrat spiritual. Tiga batang dupa umumnya melambangkan Tri Ratna (Buddha, Dhamma, Sangha) atau *silā, samādhi, dan panna*.
  - e. Tripitaka, kitab suci agama Buddha yang berisi ajaran Buddha Gautama, terbagi menjadi *Vinaya Pitaka* (aturan monastik), *Sutta Pitaka* (khotbah), dan *Abhidhamma Pitaka* (analisis filosofis). Berfungsi sebagai pedoman etika, filosofis, dan disiplin dalam praktik spiritual.

Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati, motivasi, dan pandangan dunia umatnya. Dengan menekankan pentingnya "deskripsi mendalam" (*thick description*) untuk memahami makna di balik simbol dan ritual keagamaan. Dalam konteks Buddhisme, elemen-elemen seperti patung, lilin, bunga, dupa, dan kitab Tripitaka bukan sekadar objek fisik, tetapi simbol yang membawa makna filosofis dan spiritual. Pada intinya Geertz melihat agama sebagai sistem simbol yang membentuk realitas sosial dan pengalaman subjektif umatnya, dan deskripsi mendalam adalah kunci untuk memahaminya.

## **B. Saran**

Dengan hasil dari penelitian diatas penulis memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan peninjauan kembali, saran tersebut diantaranya:

1. Tata pelaksanaan ritual puja bakti adalah suatu tindakan yang bersifat sakral dan merupakan kunci dalam menjalani hidup bagi Buddhisme, maka dengan itu pentingnya mengetahui dan memahami urutan ritual untuk mendapatkan manfaat spiritual yang optimal. Pendidikan serta pemahaman yang diperoleh dalam melaksanakan ritual puja bakti tentu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Buddha.
2. Untuk seluruh anggota umat Buddha di Indonesia terkhusus pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang agar selalu melanggengkan nilai-nilai serta ajaran Buddha Theravada tentang kebijaksanaan, moralitas, dan konsentrasi untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati.
3. Penulis sebagai peneliti hanyalah manusia biasa yang hanya mampu berikhtiar menuju kepada hal yang lebih baik, maka dengan adanya penelitian ini penulis berharap seluruh masyarakat Buddha agar selalu mengedepankan pencapaian pencerahan yang optimal guna sebagai bentuk penghormatan kepada Buddha.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Rahmawati, "Praktik Sosial Masyarakat Desa Tondowulan Dalam Tradisi Mayangi Di Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang", *Journal of Paradigma*, (2020) h. 10-11
- Abida Al Aliyah, "Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo Komunikasi Ritus Dalam Tradisi Nyadran Di Sidoarjo", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1 (2020), h. 22–25.
- Aidil Haris, Asrinda Amalia, "Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)", *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 29, No. 1 (2018), h. 16, <<https://doi:10.24014/jdr.v29i1.5777>>.
- Aldi Septiyansah, "Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya", *Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, Vol. 1, No. 2 (2023), h. 32–38, <<https://doi:10.57235/motekar.v1i2.1325>>.
- Andy Hadiyanto and Umi Khumairoh, "Makna Simbolik Ayat-Ayat Tentang Kiamat Dan Kebangkitan Dalam Al-Qur'an", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2018), h. 18-19, <<https://doi:10.21009/hayula.002.2.06>>.
- Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 90-91 <<https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>>.
- Arnold Van Gennep "The Rites de Passage" (1909)
- Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", *The Journal of Society and Media*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 3.
- Aziska Dindha Pertiwi, "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", *Sapala*, Vol. 5, No. 1 (2018), pp. 1-3.
- Bartoven Vivit, Jesica Elis, Febriani Nurdin, "Ritual Ngebuyu: Membumikan Pewaris Dan Perubahan Ritual Kelahiran Pada Marga Legun Way Urang", *Journal Kebudayaan* Vol. 20 (2019) h. 1-2
- Bhikkhu Bodhi, "Mangala Sutta" (Yayasan Dharma Pustaka Nusantara, 2012) h. 33-34
- Bhikkhu Dhammadiro, *Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan*, ed. by Yauw sie miauw Dewi Chandra (Yayasan Sammasayambhu, 2012).



- Bhikkhu Dhammadiro “*Paritta Suci*” (Edisi II Pembaruan Yayasan Sangha Theravada Indonesia Vihara Jakarta Dhammacaka Jaya, 2005) h. 88
- Bhikkhu Dhammavuddho Maha Thera, "Segenggam Pohon Bodhi" (Diterbitkan oleh Dewan Pengurus Daerah Sumatera Selatan Pemuda Theravada Indonesia, 2009) h. 55-57.
- Bhikkhu Jotidhammo, “*Buku Kebaktian Umum*” (Edisi Revisi: Jakarta: Yayasan Dhamma Indonesia, 2015) h. 15
- Bhikkhu Ratanadhiro, "Kitab Pali: Apa Yang Seorang Buddhis Harus Ketahui" (Vidyāsenā Production Vihāra Vidyāloka, 2017).
- Bhikkhu Uttamo, “Agama Buddha Pedoman Hidupku” Website Buddhis Samaggi Phala, <http://www.samaggi-phala.or.id>’ (Diakses pada 15 Desember 2024).
- Bhikku Dhammadiro “*Paritta Suci*” (Sangha Theravada Indonesia, 2005) h. 95 .
- Bitta Pigawati, "Pengembangan Kawasan Wihara Buddhagaya Watugong Sebagai Obyek Wisata Di Kota Semarang", *Journal Pengembangan Kota*, Vol. 3 (2019) h. 4-5.
- Carina Tjandradipura, Ferlina Sugata, "Representasi dan Orientasi Simbol Penghormatan Dalam Dinamika Ruang Ibadah Agama Buddha (Studi Kasus: Ruang Ibadah Cetiya Di Bandung)’, *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2017), h. 1-3, <<https://doi:10.25124/idealog.v1i1.839>>.
- Cetya Tathagata, “Pandangan Agama Buddha Tentang Tradisi” (2018) <http://www.cetyatathagata.com/2017/04/pandangan-agama-buddha-tentang-tradisi.html> (Diakses pada 23 Oktober 2024)
- Chaidir Thamrin, "Abhidhamma-Piṭaka: Dhammasaṅgaṇī", *Journal Jinarakitha Buddha* (2018), h. 7-8 <<https://itc-tipitaka.org/assets/tipitaka/Dhammasangani Full.pdf>>.
- Clifford Geertz, "Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", ed. by Hartanto Utomo, Sarifudi (Komunitas Bambu, 1960) h. 10-12
- Clifford Geertz, "*The Interpretation of Cultures*" (New York, 1973) h. 9-10.
- Clifford Geertz, "*The Religion of Java*" (The Slametan Communal Feast as a Core Ritual) (Amerika Serikat, 1960) h. 11-13.
- Clifford Geertz, “*Works and Lives : The Anthropologist*” (Amerika Serikat, 1988) h. 18-20.
- Conze, E. "Buddhist Thought in India. Ann Arbor" (University of Michigan Press, 1993) <<https://archive.org/details/x-buddhist-thought-in-india>>. (Diakses 23 Oktober 2024)
- Dasrizal Taufik, "Perubahan Makna Bahasa Jenis Dan Karakteristiknya", *Journal of Filsafat*, Vol. 20, No. 1 (2024), h. 100–106.


- Dayu Dhira Wintako, Suharno Suharno, Danang Purnomo, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu (Studi Kasus Di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)", *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 20-23.
- Dhammananda K. S, "What Buddhists Believe" (*Buddhist Missionary Society*) <<https://archive.org/details/whatbuddhistsbel0000dham>>. (Diakses pada 23 Oktober 2024)
- Dhammapada "Dhammapada: The Path of Truth" (Edisi Terjemahan, Jakarta, Yayasan Dhamma Phala 2010) h. 25
- Donatur Buddha "*Paritta Suci Kebaktian*" (Majelis Pandhita Buddha-Dhamma Indonesia, 1977) h. 60
- E.D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuar Karya Mashdar Zainal": *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 29-30
- Ekka Citta, "Bersatu Dalam Dhamma Simbol Dalam Buddhisme" *Journal of Paradigma* (KAMADHIS UGM, 2008).
- Fatia Inast Tsuruya, "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2 (2020) ,h. 87-88
- Grace & Haudi, "Bhineka Tunggal Ika Dalam Kemasyarakatan Buddhis" Vol. 3, No. 1 (2021) h. 36-37.
- Gunawan, "Memahami Teori Dan Pendekatan, Angewandte Chemie International Edition", *Sosiologi Agama*. Vol. 6, No. 11 (2020) h. 79-80.
- Haryoso, *Pengantar Antropologi* (Bina Cipta, 1988) h. 45-46.
- I Gusti Ngurah Mayun Susandhika, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan Modern" , *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, Vol. 1, No.2 (2020), h. 1-3, <<https://doi.org/10.47532/jic.v1i2.10>>.
- I Komang Suastika Arimbawa, G. Arya Anggriawan, "Perkembangan Ajaran Buddha Dalam Trilogi Pembebasan", *Journal of Filsafat*. Vol. 11 (2020) h. 12-13.
- Ignas Kleden, "Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia" (2018) (Diakses tanggal 25 Agustus 2024) <http://sastra-indonesia.com/2018/01/clifford-geertz-teori-kebudayaan-dan-studi-indonesia/>

- Imah Salamah, "Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada (Studi Kasus di Wihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan)" (Tangeran Selatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) h. 5-6
- Iqbal, "Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Praktis" (2002) <<https://www.researchgate.net/publication/365090561>>
- J Cendana, K Natalia, and P Nyanasuryanadi, "Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi Dan Ekolog", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 (2023), h. 78-79
- Kamila Rahma Shalehah, "Dialektika Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial Analisis Simbolisme Ritual Dan Pengalaman Keagamaan Dalam Kerangka "Sacred Canopy" Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih", (Januari 2025) h. 7-8 <<https://doi:10.33477/da.v17i2.8717>>.
- Koentjaraningrat, "*Ritus Peralihan Di Indonesia*" (PN Balai Pustaka, 1985) h. 78-79.
- Kunarso Kunarso, "Mahapuja Sebagai Bagian Dari Sadhana Dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan", *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 61-62 doi:10.53565/pssa.v8i1.443>.
- Laode Muhamad Fathun, "Resensi Buku", *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 2 (2018), <<https://doi:10.33822/mjihi.v1i1.288>>.
- Lauw Acep, "Kecerdasan Spiritual Dan Puja Bakti", *Jurnal Pengkajian Dhamma*, Vol. 2 (April, 2018), h. 3-4.
- Leefrand Ariel Keenan. Skripsi: "Pengaruh Dimensi Green Tourism Terhadap Keputusan Berkunjung ke Pagoda Avalokitesvara Buddhagaya Watugong Semarang" (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2024)
- M Maulana Mas'udi, "Toleransi Dalam Islam (Antara Ideal Dan Realita)" , *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 5, No. 1 (2019), h. 15-18.
- Majalah HARMONI Umat Buddha, "Mengapa Di Dalam Agama Buddha Ada Persembahan Dupa?" (Majalah Buddha, 2013) <<https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-25/mengapa-di-dalam-agama-buddha-ada-persembahan-dupa/>>.
- Mariasusai Dhavamony, "*Fenomenologi Agama*" (Kanisius, 1995) hal. 66-69.
- Marinu Waruwu, "Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (Mei, 2024), h.27-28, <<https://doi:10.29303/jipp.v9i2.2141>>
- Sudarmono, "Ritual Ibadah Umat Buddha Mahayana" Dalam Artikel *The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious*. Vol. 5, No. 2 (2024), h. 76–77, <<https://doi:10.53565/patisambhida.v5i2.1216>>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

### Lembar Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA</b> <small>Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id</small>
Nomor : 4944/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2024	18 November 2024
Lamp : Proposal Penelitian	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	

Yth.  
Ketua Vihara Buddhagaya Watugong Semarang  
di Jl. Perintis Kemerdekaan, Pudakpayung, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah 50265

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Siti Sri Widari  
NIM : 2104036030  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Puja Bakti Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Buddha  
Tanggal Mulai Penelitian : 18 November 2024  
Tanggal Selesai : 30 November 2024  
Lokasi : Vihara Buddhagaya Watugong Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## Dokumentasi Wawancara



Wawancara Dengan Bapak Wirya (Ketua Umum di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang), Ibu Siauw Ika (Bendahara) dan Ibu Dina (Kesekretariatan)



Wawancara Dengan Ibu Dina Kesekretariatan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang



Wawancara Dengan Bapak Juminto Pengurus di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang



Wawancara Dengan Bapak Kasiri Pengurus Wihara Buddhagaya Watugong Semarang



Penyerahan Plakat Perwakilan Oleh Ibu Dina Kesekretariatan di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang



Wawancara Dengan Remaja Buddhis Peserta Ritual Puja Bakti Di Wihara buddhagaya Watugong Semarang



Foto Bersama Dengan Remaja Buddhis di Wihara Buddhagaya Watugong Semarang



## *Lampiran 2*

### **Dokumentasi Sarana dan Prasarana**

#### **1. Gedung Dhammasala**

##### **Lantai 1 (Dhammasala)**



##### **Lantai 2 (Aula)**



#### **2. Pagoda Avalokitesvara**



3. Watugong



4. Plaza Borobudur



5. Kuti Meditasi





6. Kuti Bhikkhu



7. Perpustakaan/Taman Baca



8. Buddha Parinibhana



9. Pohon Bodhi



10. Tugu Asoka



11. Wisma Abu



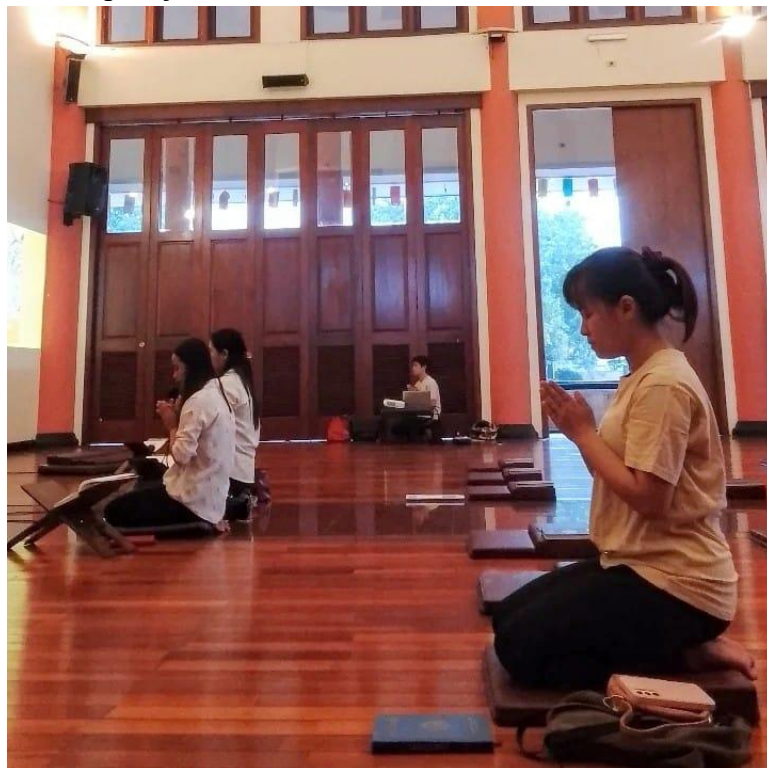
*Lampiran 3*

**Dokumentasi Pelaksanaan Ritual Puja Bakti**

- a. Menyalakan lilin dan dupa



- b. Bersikap Anjali





c. Pembacaan *Paritta*



d. Meditasi



*Lampiran 4*

**Dokumentasi Simbol-Simbol Yang Digunakan Dalam Ritual Puja Bakti**

a. Patung Buddha



b. Lilin



c. Dupa



d. Bunga



e. Air Suci



f. Lonceng



g. Tiga Simbol (Babi, Ular dan Ayam Jago)



**Draft Wawancara Makna Simbolik Dalam Ritual Puja Bakti**

**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

1. Apa sejarah dan latar belakang berdirinya Wihara Budhagaya Watugong Semarang?
2. Bagaimana kondisi lingkungan dan fasilitas yang tersedia di Wihara Budhagaya Watugong?
3. Bagaimana letak geografis dan aksesibilitas Wihara Budhagaya Watugong bagi para umat Buddha dan pengunjung umum?
4. Apa keunikan atau ciri khas dari Wihara Budhagaya Watugong yang membedakannya dari Wihara lainnya di Indonesia?

**KEGIATAN PUJA BAKTI**

1. Apa saja jenis ritual atau kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rangkaian puja bakti di Wihara Buddhagaya?
2. Bagaimana urutan atau tahapan dalam ritual puja bakti yang dilakukan oleh umat di Wihara Buddhagaya?
3. Apa makna simbolik dari setiap tahapan dalam ritual puja bakti yang dilakukan di Wihara ini?
4. Apakah terdapat perbedaan dalam tata cara puja bakti antara hari-hari biasa dan hari-hari besar agama Buddha?

**POLA PENGURUS TOKOH AJARAN BUDDHA**

1. Siapa saja tokoh atau pengurus yang memimpin dan mengelola Wihara Budhagaya Watugong?
2. Bagaimana pola kepemimpinan dalam pengelolaan Wihara ini, termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan puja bakti?
3. Bagaimana peran tokoh agama dalam memimpin ritual puja bakti di Wihara Budhagaya?
4. Apakah ada sistem pembagian peran atau tugas khusus antara pengurus dan umat dalam pelaksanaan puja bakti

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL PUJA BAKTI**

1. Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam ritual puja bakti di Wihara Budhagaya, dan apa makna dari masing-masing simbol tersebut?
2. Bagaimana ritual puja bakti ini memperkuat rasa hormat dan penghormatan umat terhadap Buddha?
3. Apakah ada makna historis atau filosofis khusus dari setiap simbol yang digunakan dalam puja bakti?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Sri Widari  
Tempat, tanggal lahir : Blora, 03 Mei 2003  
Alamat : Dk. Pakis Ds. Andongrejo RT. 03/RW. 06 Kec. Blora Kab Blora  
NIM : 2104036030  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
No. Hp : 08913138769  
E-mail : [widawidari414@gmail.com](mailto:widawidari414@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 2 Andongrejo Blora
2. SMPN 6 Blora
3. SMAN 1 Blora

### Riwayat Pendidikan Nonformal:

1. Madarasah Diniyah Salafiyah Maarif, Bakal Andongrejo

Demikian data riwayat hidup yang saya tulis dengan sebenar-benarnya.